

STUDI KOMPARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB RISĀLAH ĀDĀB SULŪK AL-MURĪD
KARYAḤABĪB ‘ABDULLĀH BIN ‘ALAWI AL-ḤADDĀD
DAN KITAB ĀDĀBAL-’ĀLIM WAAL-MUTA’ALLIM
KARYA MUHAMMAD HĀSYIM ASY’ARĪ

SKRIPSI



Oleh:

AHMAD ABU MAS’UD
NIM: 210313048

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Mas'ud, Ahmad Abu. 2017, *“Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risālah Adāb Sulūk al-Murīd Karya Ḥabīb ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Ḥaddāddan Kitab Adābal-‘Alim wa al-Muta’allim Karya Muhammad Hāsyim Asy’arī”*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Nur Kholis, Ph.D.

Kata kunci: *Nilai-nilai pendidikan akhlak, kitab Adāb Sulūk al-Murīd, dan kitab Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim*

Melihat fenomena zaman sekarang, nilai-nilai pendidikan akhlak sudah mulai mengalami “degradasi” baik dilingkungan masyarakat bahkan dilingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus yang diberitakan di media koran ataupun televisi, berupa kenakalan remaja, narkoba, sex bebas dan lain sebagainya. Jika fenomena tersebut dibiarkan maka akan merusak generasi muda.

Fenomena tersebut perlu adanya solusi yang tepat agar dapat ditekan bahkan dihilangkan. Di antaranya yang dilakukan oleh Ḥabīb ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Ḥaddāddan Muhammad Hāsyim Asy’arī dengan menggunakan kitab *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd* dan kitab *Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim*, di dalamnya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik yang dapat dipraktekan dalam dunia pendidikan.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1). Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Adāb sulūk al-Murīd* karya ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Ḥaddāddan kitab *Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim* karya Muhammad Hāsyim Asy’arī? 2). Apa saja persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Adāb sulūk al-Murīd* karya ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Ḥaddāddan kitab *Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim* karya Muhammad Hāsyim Asy’arī?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) yang bersifat analisis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji kitab *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd* karya ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Ḥaddād dan kitab *Adābal-‘Alim wa al-Muta’allim* karya Muhammad Hāsyim Asy’ari?

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kedua kitab tersebut adalah akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap guru. Adapun persamaannya dari kedua kitab tersebut adalah **Pertama**, akhlak kepada Allah yaitu sama-sama diperintahkan untuk bertaqwa kepada Allah (menjauhi larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya). **Kedua**, akhlak pada diri sendiri yaitu sama-sama diperintahkan untuk membersihkan hati dari sifat iri, dengki dan was-was. **Ketiga**, akhlak pada guru yaitu sama-sama diperintahkan untuk menghormati guru, baik dalam segi perkataan perbuatan dan tingkah laku.

Perbedaannya adalah **Pertama**, akhlak kepada Allah Ḥabīb Abdullah lebih menitik beratkan pada perintah bertaubat, sedang Kyai Hāsyim Asy’ari lebih condong kepada membagusai niat agar mendapat ridho Allah SWT. **Kedua**, akhlak pada diri sendiri menurut Ḥabīb Abdullah lebih fokus pada pendidikan rohani. Sedang Kyai Hāsyim Asy’ari lebih condong pada pendidikan rohani dan jasmani. **Ketiga**, akhlak pada guru menurut Ḥabīb Abdullah murid harus menghormati guru ketika dalam pembelajaran, sedang menurut Kyai

HasyimAsy'ari ialah perintah untuk menghormati dan berperasangka baik kepada guru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan maupun pengajaran baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.¹ Hampir semua orang mengenyam pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuannya. ketika anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga maka mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, mereka juga dididik oleh guru maupun dosen. Pendidikan adalah khas milik manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.²

Pendidikan bukan sekedar pengajaran, jika sistem pendidikan saat ini sering disebut mengalami krisis akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tersebut hanya sekedar pengajaran. Adapun perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian.³ Dengan proses seperti ini suatu bangsa akan dapat mewariskan

¹ A. Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi menuju Melenium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000), 3.

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2007), 1.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 4-5.

nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka mampu menyongsong arus globalisasi.

Tokoh pendidikan nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara menyatakan pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak.⁴ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi adalah membentuk budi pekerti.⁵ Akan tetapi dewasa ini, dunia pendidikan terkhusus di Indonesia banyak menuai kritikan mengenai ketidak mampunya membentuk alumni yang berbudi pekerti (berakhlak). Permasalahan dunia pendidikan di Indonesia selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, keterampilan, tanpa diimbangi dengan pendidikan akhlak.

Sebenarnya tujuan utama dari pendidikan ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bersih dan bermoral.⁶ Akan tetapi di zaman modern sekarang, nilai-nilai pendidikan akhlak sudah mulai mengalami “degradasi” baik di lingkungan masyarakat bahkan di lingkungan sekolah hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus yang diberitakan di media koran ataupun televisi, berupa kenakalan remaja, narkoba, sex bebas dan lain sebagainya. Jika fenomena tersebut di biarkan maka akan merusak generasi muda. Fenomena tersebut perlu adanya solusi yang tepat agar dapat ditekan bahkan dihilangkan. Peserta didik adalah

⁴ Ibid., 5.

⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2007), 14.

⁶ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 103.

manusia yang memiliki kebutuhan baik yang menyangkut kebutuhan rohani maupun jasmani.⁷

Pendidikan akhlak perlu diajarkan sedini mungkin. Karena anak-anak kelak akan menjadi seorang pemimpin. Apabila anak di biasakan dengan akhlak yang baik bisa menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan umat, apabila sedari kecil sudah berakhlak yang tidak terpuji, maka bisa jadi kelak akan menjadi bencana bagi bangsanya sendiri. Masalah-masalah pendidikan akhlak sangatlah penting, karena generasi Islam adalah tiang-tiang bangsa dan agama. Akhlak adalah pondasi yang penting bagi terciptanya hubungan baik antara Allah (*Habl min Allah*) dan antara sesama (*Habl min al-anas*).⁸

Dunia pendidikan dalam hal ini harus lebih giat lagi dalam membimbing maupun mengarahkan peserta didik agar lebih baik terkhusus dalam pendidikan akhlak, agar nantinya dapat menumbuhkan tunas-tunas muda yang diharapkan bisa melanjutkan perjuangan membela keadilan dan perdamaian pada masa yang akan datang.

‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād adalah seorang tokoh yang sukses dalam bidang pendidikan. Beliau berperan dalam dunia pendidikan dan menyumbangkan pikirannya melalui karya-karyanya. Salah satu pandangannya dalam membangun nilai-nilai akhlak melalui pendidikan akhlak ia galakkan melalui kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd*, disinilah pemikiran Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād sangat bermanfaat, tidak hanya Ḥabīb ‘Alawi al-Ḥaddād, Muhammad Hāsylim asy’arī dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim*

⁷ Nizar Samsul Hasji, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 48.

⁸ Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: Usana Offset, 1982), 75-77.

Wa al-Muta'allim juga menekankan pada pendidikan akhlak.⁹ Dalam kitab tersebut banyak sekali kandungan nilai-nilai akhlak yang beliau paparkan, diantaranya adalah akhlak kepada Allah, diri sendiri dan berakhlak kepada guru. Pemikiran kedua tokoh tersebut banyak dipelajari di pesanten-pesantren sebagai upaya pendidikan akhlak para santri.

Dari kedua tokoh tersebut beserta karya dan pemikirannya, penulis tertarik untuk mengkaji dan membandingkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kedua kitab tersebut, sehingga nantinya dapat memunculkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak, agar dapat memecahkan masalah-masalah moral yang melanda negeri ini terutama dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis memilih judul skripsi "*Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd Karya 'Abdullah bin 'Alawi al-Haddād dan Kitab Ādāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim Karya Muhammad Hāsylim Asy'ari*"

⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 7.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd Karya 'Abdullah bin 'Alawi al-Ḥaddād dan Kitab Ādāb al'-Ālim Wa al-Muta'allim Karya Muhammad Hāsyim Asy'arī?*
2. Apa saja persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd Karya 'Abdullah bin 'Alawi al-Ḥaddād dan Kitab Ādāb al'-Ālim Wa al-Muta'allim Karya Muhammad Hāsyim Asy'arī?*

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd Karya 'Abdullah bin 'Alawi al-Ḥaddād dan Kitab Ādāb al'-Ālim Wa al-Muta'allim Karya Muhammad Hāsyim Asy'arī?*
2. Untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd Karya 'Abdullah bin 'Alawi al-Ḥaddād dan Kitab Ādāb al'-Ālim Wa al-Muta'allim Karya Muhammad Hāsyim Asy'arī?*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis kepada beberapa kelompok akademik berikut ini:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama memecahkan krisis moral yang melanda negeri ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik bagi guru Pendidikan Agama Islam.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan bagi bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari konsep nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd Karya 'Abdullah bin 'Alawi al-Haddād dan Kitab Ādāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim Karya Muhammad Hāsylim Asy'arī* secara mendalam. Nantinya dapat memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia dan memperbaiki moral bangsa Indonesia.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait dengan judul “*Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risālāh Ādāb Sulūk Al-Murīd karya Ḥabīb 'Abdullah bin 'Alawi al-Haddād dan kitab Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim karya Muhammad Hāsylim Asy'arī*” diakui bahwa sejauh pengamatan yang penulis lakukan, belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini baik dalam bentuk skripsi, tesis dan

desertasi terutama di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Akan tetapi ada penelitian yang terkait dengan judul tersebut:

1. Skripsi Laili Nuriyana Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, tahun 2015, dengan judul “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta’allim* karya Muhammad Hāsylim Asy’arī*”. Skripsi tersebut membahas mengenai konsep pendidikan karakter dalam *Ādāb al-Ālim wa al-Muta’allim* karya Muhammad Hāsylim Asy’arī. Diantaranya: etika murid terhadap dirinya sendiri, etika murid terhadap gurunya, etika belajar bagi murid dan etika murid terhadap kitab. Sedangkan perbedaan pembahasan yang penulis lakukan adalah membandingkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karya Ḥabīb ‘Alawī al-Ḥaddād dan kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta’allim* karya Muhammad Hasyim Asy’ari.
2. Skripsi Ahmad Jamaluddin Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2015 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karya Ḥabīb ‘Alawī al-Ḥaddād dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*” skripsi tersebut membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam Kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* karya Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawī al-Ḥaddād seperti akhlak kepada Allah, akhlak sesama manusia. Sedangkan perbedaan pembahasan yang penulis lakukan adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-*

Murīd karya Ḥabīb ‘Alawī al-Ḥaddād dan kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya Muhammad Hasyim Asy’arī.

F. Metode Penelitian

Untuk lebih mudahnya penelitian ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

a. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis mencoba mengkaji sedalam mungkin terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd* dan kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*.

b. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Artinya, sebuah studi dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan kepustakaan,¹⁰ yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.

¹⁰ Dudung Abdurrohman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7.

2. Sumber data

Penelitian ini, jika dilihat dari sumber data termasuk penelitian *library research*, adapun yang dimaksud data adalah keterangan-keterangan fakta.¹¹ Adapun Sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian, adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Risālah Ādāb sulūk al-Murīd* karya ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Haddād dan kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya Muhammad Hāsyim Asy’arī.

b. Sumber data sekunder

Yang dimaksud sumber data sekunder adalah data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain baik yang berbicara mengenai *Risālah Ādāb sulūk al-Murīd* karya ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Haddād dan kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya Muhammad Hāsyim Asy’arī, ataupun yang membahas sejenisnya. Adapun data sekunder tersebut adalah:

- 1) Hadziq, M. Ishom. “al-Ta’rif al-Mu’alif”, dalam Kyai Hāsyim Asy’ari, *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*. Jombang: Maktabah Turast al-Islami. 1415 H.

¹¹ Takizuduhu Ndraha, *Resach, Teori, Metode, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), 76.

- 2) Husaini, Hamid. Al-Imam Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād: Riwayat, Pemikiran, Nasihat dan Tarekatnya. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- 3) Ibrahim, Umar. thariqoh ‘alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis Atas Sosok dan Pemikiran ‘Allamah Sayyid ‘Abdullah al-Ḥaddād, Tokoh sufi Abad Ke-17. Bandung: Mizan. 2001.
- 4) Muhibbin Zuhri, Achmad. Pemikiran Kyai Ḥasyim Asy’ari. Surabaya: Khalista. 2010.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dalam pengumpulan datanya dapat diperoleh dari berbagai literatur.¹² Literatur yang diteliti tidak terbatas bukan hanya kitab saja, melainkan diperoleh dari bahan-bahan studi seperti bahan dokumentasi, majalah dan jurnal.¹³

4. Teknik analisis data

Setelah proses pengumpulan data yang terkait dengan masalah penelitian ini, maka data-data tersebut diolah dengan metode sebagai berikut:

- a. Editing data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan data, yang muncul dari data yang telah terkumpul.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

¹³Noeng Muhajir, *Metode Penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 45

- b. Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan data yang telah tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.
- c. Menarik kesimpulan, dari uraian yang telah disajikan penulis membuat suatu kesimpulan.

Dari data yang telah diolah tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisa isi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan bangunan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berfikir induktif dan deduktif dalam penarikan kesimpulan. Induktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari fakta yang khusus atau peristiwa yang khusus sehingga ditarik generalisasi (penemuan harus memiliki referensi yang teoritis) yang bersifat umum. Sedangkan deduktif yaitu proses berfikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagian yang khusus.¹⁴

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan sebagai gambaran yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini. Sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan erat dan akan menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu:

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 90.

Bab pertama berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan kepada pembaca kepada pokok pembahasan penelitian ini.

Bab dua landasan teori yang terdiri dari pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Bab tiga membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Risālah Ādāb sulūk al-Murīd* perspektif ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād dan kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta’allim* perspektif Muhammad Hasyim Asy’arī.

Bab empat membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam kitab *Risālah Ādāb sulūk al-Murīd* dan kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta’allim*.

Bab lima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

Bab terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan data pribadi penulis.

BAB II

KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian pendidikan akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari kata khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁵ Sebenarnya ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan).¹⁶ Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqon*, sesuai timbangan (wazan) tsulasi mazid af'ala, yuf'ilu, if'alan yang berarti al-Sajiah (perangai), at-Thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-'adat (kebiasaan), al-maru'ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama).¹⁷ Menurut pendekatan terminologi kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini, Ibnu maskawaih yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاعِيَةٌ هَا إِلَى أفعالها مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikirandan pertimbangan.

Selanjutnya imam al-Ghozali yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela islam), karena kepaiwaiannya dalam membela Islam mengatakan

¹⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014),11.

¹⁶ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 5.

¹⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹⁸ Menurut suatu pendapat bahwa akhlak sama dengan etika, karena keduanya membahas mengenai baik dan buruk tentang tingkah laku manusia, namun etika bertitik tolak dari akal pikiran, bukan dari agama. Sedangkan menurut pandangan Ya'kub, akhlak bisa disebut dengan etika Islami.¹⁹

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan karakter dalam jiwa manusia yang mampu melahirkan perbuatan-perbuatan baik maupun buruk secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengarah pada terciptanya perilaku lahir maupun batin manusia, sehingga menjadi manusia yang seimbang baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dari dirinya. Sehingga pendidikan akhlak sebagaimana yang dirumuskan Ibnu Maskawaih dan dikutip oleh Abudin nata, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.²⁰

Pendidikan akhlak adalah inti semua jenis pendidikan karena mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang terhadap dirinya maupun orang lain. Pendidikan ini

¹⁸ Ibid, 3

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 15.

²⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

perlu diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku baik, bersikap terhadap sesama terutama bersikap pada Allah SWT.²¹

Selain itu, pendidikan akhlak juga disebut sebagai latihan fisik, latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan orang lain atau lingkungannya.²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak ialah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir maupun batin manusia, agar menjadi manusia yang mempunyai budi pekerti luhur, sehingga nantinya menjadi manusia yang bermanfaat, dapat member contoh yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

B. Dasar pendidikan akhlak

Persoalan akhlak didalam Islam banyak dibicarakan dalam al-Qur'an maupun hadis, sumber tersebut merupakan batasan-batasan sehari-hari apakah perbuatan tersebut dinilai baik atau buruk, sehingga mudah untuk diketahui benar atau salah.²³

Dalam pendidikan akhlak ini, keteria yang benar atau salah dapat kita merujuk pada Al-qur'an dan al-Sunah sebagai sumber ajaran tertinggi.

Perbuatan apa saja yang diperintah al-Qur'an maupun al-Sunah merupakan

²¹ Erwin Yudi prahara, *Materi pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 244.

²² Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 67.

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPi, 2009), 4.

akhlak yang baik, sedang sebaliknya apabila dilarang dari keduanya maka hal tersebut merupakan akhlak yang buruk.²⁴

C. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Ruang lingkup bahasan pendidikan akhlak adalah membahas mengenai perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut dinilai baik atau buruk. Ahmad Amin mengatakan “objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.²⁵ Jika perbuatan tersebut baik maka dinamakan dengan akhlak terpuji, jika sebaliknya maka dinamakan dengan akhlak tercela.

Mengenai Perbuatan atau akhlak manusia dapat berhubungan dengan Akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap makhluk. Sedangkan akhlak terhadap makhluk sendiri dapat dirinci seperti akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap tumbuhan maupun akhlak terhadap hewan.²⁶ Untuk lebih jelasnya ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi:

1. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah merupakan akar dalam berakhlak kepada siapapun dimuka bumi ini, jika akhlak kepada Allah baik maka akhlak kepada sesama manusia maupun makhluk yang lain akan baik pula. Jika

²⁴ Imam Syafi’I, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 139.

²⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 6-7.

²⁶ Marzuki, *Prinsip Pendidikan Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2010), 22.

akhlak terhadap yang lainnya buruk terhadap manusia maupun makhluk yang lain buruk maka akhlak terhadap Allah juga buruk.²⁷Diantara akhlak mulia terhadap Allah diantaranya ikhlas, ridha, Syukur, muroqabah.

2. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya ialah yang pertama sabar, sabar merupakan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian hawa nafsu dan menerima segala sesuatu yang menimpanya. Yang kedua adalah Istiqomah, istiqomah berarti sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Orang yang istiqomah akan selalu mengikuti jalan yang lurus dan jalan yang paling cepat mengantarkan apa yang dituju. Yang ketiga adalah mujahadah, mujahadah ialah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Yang terakhir adalah memelihara kesucian diri, memelihara kesucian diri yaitu memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya, diantaranya menjaga penglihatan, pergaulan dan pakaiannya, menjauhkan diri dari ketidakjujuran, tidak meminta-minta.

²⁷ Syafi'i, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 79.

3. Akhlak terhadap sesama (masyarakat)

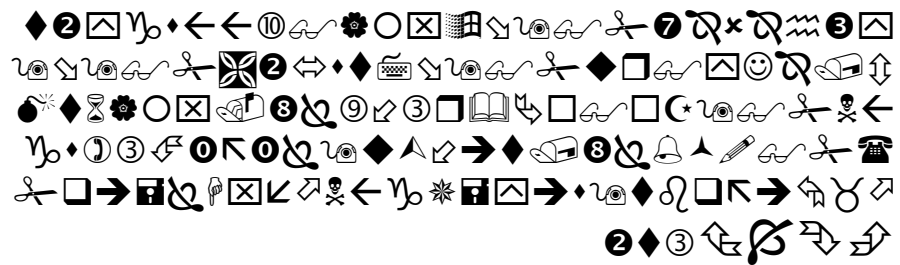
Diantara akhlak terhadap masyarakat ialah suka menolong orang lain. Dalam hidup ini setiap orang sangat membutuhkan pertolongan orang lain, adakalanya karena mendapat cobaan penderitaan batin atau karena sedih setelah mendapat musibah. Yang kedua memuliakan tamu, maksudnya menerima tamu tanpa membedakan status sosial mereka adalah salah satu dari sifat terpuji yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. diantara cara memuliakan tamu yang baik adalah dengan cara bermuka manis dan tutur kata yang lemah lembut, dan mempersilahkan duduk ditempat yang baik.²⁸ Yang ketiga adalah menjaga ukhuwah Islamiyah, yang dimaksud ukhuwah Islamiyah adalah istilah yang menunjukkan persaudaraan antarmuslim tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. Dimana berlandaskan kesamaan keyakinan yaitu beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Yang terakhir bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.²⁹

4. Akhlak terhadap lingkungan

Sebagai *kholifah* dimuka bumi ini, manusia dituntut untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya. Bukan sebaliknya hanya merusak dan mengambil manfaat dari lingkungan tersebut, tetapi tidak bertanggung jawab atas segala dampak yang mereka buat, Allah SWT berfirman Q.S al-Rum ayat 41:

²⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara: 2007), 29.

²⁹ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 358.



Artinya: “ telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) ”.³⁰

Diantara akhlak terhadap lingkungan antara lain adalah menjaga kebersihan lingkungan, mengelola alam dengan cara menjaga dan melestarikanya dari kepunahan dan kerusakan baik flora maupun fauna, menyayangi binatang dan tumbuhan.³¹

D. Tujuan pendidikan akhlak

Dengan pengetahuan ilmu akhlak seseorang dapat mencapai jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan ilmu itu seseorang akan menyadari perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Dimana perbuatan baik akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan dan perbuatan buruk akan mengantarkan kepada kesesatan dan kecelakaan. Dengan ilmu akhlak juga seseorang akan berusaha memelihara dirinya dari perbuatan akhlak yang tercela yang dibenci Allah SWT.³²

Para tokoh islam masa lalu seperti Ibnu Maskawaih, al-Qabisi, Ibn sina, al-Ghozali dan al-Zarnuji merumuskan tujuan pendidikan akhlak yaitu terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Sedangkan

³⁰ Depertemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 647.

³¹ Anwar, *Aqidah Akhlak*, 244.

³² Erwin Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 189

Muhammad Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang agar memiliki moral yang baik, sopan dalam bicara, dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bijaksana, sopan dan beradab.³³

Pada intinya, berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia dalam batin atau diri manusia agar terlahir dari dirinya perbuatan yang mulia baik terhadap Tuhan, diri sendiri maupun sesamanya.

E. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak terdiri dari tiga kata yaitu nilai, pendidikan dan akhlak. Sebelum kita mengetahui secara keseluruhan apa itu nilai pendidikan akhlak, maka terlebih dahulu harus kita ketahui tentang pengertian nilai. Setidaknya ada empat definisi nilai yang dikemukakan oleh para ahli sebagaimana yang dikutip oleh Rohmat Mulyana yaitu sebagai berikut:

1. Gordon Allport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
2. Kupperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.

³³Azmi, *Pembinaan Akhlak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 60.

3. Hans Jonas, nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is address of a yes*), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditujukan dengan kata “ya”.
4. Kluckhohn, nilai adalah konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Dari empat definisi di atas, Rohmat Mulyana menyimpulkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.³⁴

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk membangun atau mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan mendidik yang ditunjukkan kepada semua anak didik secara formal dan non formal, dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas dan berkepribadian baik, memiliki kepribadian yang baik dan memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya dimasyarakat.³⁵

Akhlah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.³⁶ Menurut suatu pendapat bahwa akhlah sama dengan etika, karena keduanya membahas mengenai baik dan buruk tentang tingkah laku manusia, namun etika bertitik tolak dari akal pikiran, bukan dari

³⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 9-11.

³⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 53-54.

³⁶ *Ibid.*, 3.

agama. Sedangkan menurut pandangan Ya'kub, akhlak bisa disebut dengan etika Islami.³⁷

Dari tiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah keyakinan dalam menentukan aktivitas untuk membangun, mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia agar lebih baik.



³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 15.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB RISĀLAH ĀDĀB SULŪK AL-MURĪD PERSPEKTIF ḤABĪB ‘ABDULLAH BIN ‘ALAWI AL- HADDĀD DAN KITAB ĀDĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM PERSPEKTIF MUHAMMAD HĀSYIM ASY’ARĪ

A. Riwayat ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād

1. Masa kecil dan dewasa ‘Abdullāh bin ‘alwi al-Ḥaddād

Al-Ḥabīb ‘Abdullah dilahirkan pada malam kamis tahun 1044 H, didesa sabir dipinggiran kota Tarim propinsi Hadromaut Yaman (3 Agustus 1634 H)³⁸. Ayah Ḥabīb ‘Abdullah habib Alwi al-Ḥaddād adalah sayyid Alawi bin Muhammad al-Ḥaddād orang soleh yang terkenal dengan ketaqwaanya dan termasuk waliyullah. Ibunya bernama Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad al-Habsyi, wanita yang sangat sholehah.³⁹

Sebuah riwayat mengatakan bahwa ayah Habib Abdullah yaitu Sayyid alawi bin Muhammad suatu hari mengunjungi Sayyid Ahmad bin Muhammad al-Habsyi untuk meminta do’a, sayyid Ahmad bin Muhammad berkata: “Anak-anakmu adalah anak-anak kami berkah ada pada mereka”. Kemudian Sayyid Alwi menikah dengan cucu sayyid al-

³⁸Yunus Ali Almudhor, *Mengenal Lebih dekat al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad* (tt: Cahaya Ilmu Publisher, 2010), 2.

³⁹Umar Ibrahim, *Thariqoh ‘Alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis Atas Sosok dan Pemikiran ‘Allamah Sayyid Abdullah al-Haddad, Tokoh sufi Abad Ke-17* (Bandung: Mizan, 2001), 67

Habsyi yang bernama Salma. Dari pernikahan inilah Ḥabīb ‘Abdullah Alawi al-Ḥaddād lahir.⁴⁰

Semenjak kecil, al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād telah termotivasi untuk menimba ilmu dan gemar beribadah, tentang masa kecilnya Ḥabīb ‘Abdullah berkata:

كُنْتُ إِذَا رَجَعْتُ مِنَ الْمَعْلَمَةِ ضُحَىٰ أَمْضِي إِلَىٰ بَعْضِ الْمَسَاجِدِ فَاتَنَقَّلُ فِيهِ كُلَّ
يَوْمٍ نَحْوًا مِنْ مِائَةِ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا

Artinya: “Jika aku kembali dari tempat belajarku pada waktu dhuha, maka aku mendatangi sejumlah masjid untuk melakukan sholat sunah seratus rekaat setiap harinya”.⁴¹

Dimasa kecilnya, beliau Ḥabīb ‘Abdullah sudah mendiskusikan masalah-masalah sufistik yang sulit, seperti mengkaji pemikiran syaikh Ibn al-Farīd, Ibn ‘Arabī dan Ibn ‘Atoillah serta kitab-kitab karangan Imam Ghozali. Guru-guru Ḥabīb ‘Abdullah selalu meminta ‘Abdullah untuk tetap mendampingiya ketika majelis sudah selesai, dan terkadang menempatkan al-Ḥabīb ‘Abdullah ketempat duduknya sebagai rasa hormat kepadanya. Dan tidak jarang guru-gurunya memanggil Ḥabīb ‘Abdullah dengan sebutan “sholeh al-Jama’ah” atau “sayyid al-Jama’ah”.⁴²

Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād wafat pada hari ke-40 dari sakitnya, tepat pada usia ke-88 lebih 9 bulan kurang 3 hari, pada malam selasa tanggal 7 bulan dzulqo’dah tahun 1132 h. Beliau wafat dirumah

⁴⁰Hamid husaini, *Al-Imam Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-Ḥaddād: Riwayat, Pemikiran, Nasihat dan tarekatnya* (Bandung: Pustaka hidayah, 1999), 59.

⁴¹Yunus ali almudhor, 5.

⁴²Ibid., 71.

kediamannya di al-Hawiy dan dimakamkan ke pemakaman bisyar ketika wafat beliau meninggalkan enam orang putra dan empat orang putri.⁴³

2. Riwayat pendidikan Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād

Diwaktu kecil Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād mempunyai beberapa teman yang mempunyai tabiat dan kebiasaan sendiri-sendiri. Diantara teman akrab beliau adalah Imām ‘Abdullah bin Ahmad Balfaqih, Sayyid Imam Ahmad bin Umar al-Hidwan dan Sayyid Ahmad bin Ḥasyim. Ahmad Balfaqih sering bersama-sama dengan Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād pergi di sekitar Tarim, lalu secara bergantian mereka belajar al-Qur’an, kedua anak tersebut mempelajari fiqih setelah membaca al-Qur’an, dalam mengenang masa kecilnya Imam ‘Abdullah bin Ahmad Balfaqih mengatakan, “kami tumbuh dan dibesarkan bersama akan tetapi Ḥabīb ‘Abdullah melebihi diriku”. Ia juga berkat sejak kecil Ḥabīb ‘Abdullah sudah terbuka hati dan pikirannya.⁴⁴

3. Guru Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād

Dikatakan dalam kitab *ādāb sulūk al-murīd* bahwa guru Ḥabīb ‘Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād adalah seratus empat puluh guru akan tetapi penulis disini hanya menyebutkan sebagian saja, di antaranya adalah:

- a. al-Imām al-Qutub al-Anfas al-Ḥabīb Umar bin Abdurrahman al-Attas. Saikh al-Arif al-Imam ‘Abdullah bin Saikh al-‘Aidarus
- b. al-Allamah al-Ḥabīb Agil bin Abdurrahman Assegaf,⁴⁵

⁴³ Ibid., 74.

⁴⁴ Hamid Husaini, *Ḥabīb ‘Abdullah*, 61.

⁴⁵ Ḥabīb ‘Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* (ISBN: 2012), 3.

- c. al-‘Allamah al-Ḥabīb ‘Abdurrahman bin Syaikh Aidid Shaikh Abu bakar bin Imam ‘abd al-rahman bin ‘Ali
- d. al-Allamah al-Ḥabīb sahl bin Ahmad Bahasan al-Hudaili ba’alawi
- e. Allamah al-Ḥabīb Muhammad bil Alwi Assegaf⁴⁶

Dari para guru yang disebutkan di atas, al-Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād menimba berbagai cabang ilmu syari’at, ma’rifat dan hakikat, sehingga pelajaran dan pendidikan lahir batin yang diterimanya dapat membentuk jiwa dan batinnya.

4. Karya-karya Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād

Meskipun kedua matanya tidak dapat melihat, namun mata batin habib abdillah bin alawi al-haddad sangatlah peka dan akalinya sangat cemerlang, sehingga beliau mampu menghafal semua apa yang telah diajarkan oleh gurunya dan mampu memproduksinya kembali dengan karya ilmiah yang berbobot, diantara karyanya ialah:

- a. *An-Naṣaiḥ ad-Dīniyyah wa al-Waṣaya al-Īmāniyyah,*
- b. *Ad-Da’wah at-Tāmmah wa at-Tadzkiroh al-‘Āmmah,*
- c. *Risalah al-Mu’āwanah wa al-Muḥahirah wa al-Muāzīrah,*
- d. *Al-Fuṣūl al-‘Ilmiyyah, Sabīl al-Iddikār wa al-I’tibār,*
- e. *An-Nafāis al-‘Ulwiyyah Fī al-Masāil al-Ṣūfiyyah,*
- f. *Kitab al-Ḥikam, Ittiḥāf al-Masāil Bi Ajwibah al-Masāil,*
- g. *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd, al-Waṣayā an-Nāfi’ah,*
- h. *‘Aqīdah al-Islām, al-Mukhtār Min al-Fatāwa,*

⁴⁶ Yunus ali al-Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat al-Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād.*, 65.

- i. *Tuhfah al-Abrār Fī as-Ṣalah ‘Ala an-Nabiy al-Mukhtār,*
- j. *Ad-Durr al-Manẓūm Lidhawiy al-‘Uqūl wa al-Mafhūm.*⁴⁷

5. Deskripsi kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd*

Habīb ‘Abdullāh bin ‘Alawi al-Ḥaddād merupakan tokoh ulama’ dan panutan umat dijamannya. Dari goresan penanya telah lahir puluhan karya agung yang mampu menghiasi cakrawala ahlussunnah wal jama’ah, buku karya beliau merupakan rujukan penting bagi para penimba ilmu.

Kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* merupakan salah satu dari sekian banyak karya al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, di dalamnya berisi mutiara nasehat, hikmah serta petuah bijak dari al-Allamah al-Ḥabīb Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād bagi hamba Allah yang beriman yang disertai dalil al-Qur’an, al-Hadis dan juga perkataan ulama *mutaqaddimin*.

Kandungan kitab ini sangat ringan, namun sangat menyentuh hati. Tentunya kitab ini dapat menjadi bekal bagi kita untuk mengarungi kehidupan di dunia guna menuju alam akhirat kelak. Dalam kitab ini kurang lebih terdiri dari tujuh belas pasal dan ditambah dua pasal penyempurna dan penutup.⁴⁸

⁴⁷Habīb ‘Abdullah, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, 9.

⁴⁸Yunus Ali Almodhor, *Mengenal Lebih dekat al-Habib Abdullah bin Alwi al-Ḥaddād*, 11.

B. Pemikiran Ḥabīb ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Ḥaddād Mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risālah Adāb al-Sulūk al-Murīd*

Diantara nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *Risālah ādāb Sulūk al-Murīd* sebagai berikut:

1. Bertaubat dan segala persyaratannya serta menjauhi segala perbuatan maksiat

وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُرِيدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَصْحِيحُ التَّوْبَةِ⁴⁹

Al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād menjelaskan bahawa hal pertama yang harus dijalani oleh seorang yang ingin menempuh jalan Allah SWT, yaitu bertaubat kepada Allah SWT dari segala dosa.

2. Menjaga hati dari segala perasaan was-was dan bisikan yang buruk

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي حِفْظِ قَلْبِهِ مِنَ الْوَسَاوِسِ⁵⁰

Bagi seorang murid yang hendak bersungguh-sungguh menjaga hatinya dari sikap was-was.

3. Menjaga anggota badan dari barbagai maksiat dan fitnah dunia

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي كَفِّ جَوَارِحِهِ عَنِ الْمَعَاصِي وَالْآثَامِ⁵¹

Bagi seorang murid hendaknya ia menjaga segala anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat dan dosa.

4. Selalu menjaga kesucian dari najis dan hadas, serta lebih mengutamakan rasa lapar daripada rasa kenyang.

⁴⁹ Al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, 17.

⁵⁰ Ibid., 20.

⁵¹ Ibid., 22.

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ لَا يَزَالَ عَلَى طَهَارَةٍ, وَكُلَّمَا أَحْدَثَ تَوَضَّأَ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ.
وَالَّذِي يَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ لَا يَأْكُلَ إِلَّا عَنِ قَهِّ⁵²

Hendaknya bagi seorang murid senantiasa menjaga dirinya agar selalu suci dari najis dan hadas besar atau kecil. Jika batal dari hadas kecil hendaknya segera berwudlu dan melakukan shalat dua rakaat. Dan juga sebaiknya bagi seorang murid tidak makan kecuali jika ia telah lapar.

5. Bersungguh-sungguh memfokuskan diri kepada Allah SWT serta memperbanyak beribadah

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ يَكُونَ أَبْعَدَ النَّاسِ عَنِ الْمَعَاصِي وَالْمَحْظُورَاتِ, وَاحْفَظْهُمْ
لِلْفَرَائِضِ وَالْمَأْمُورَةِ⁵³

Maksudnya adalah hendaknya seorang murid senantiasa menjauhi berbagai macam maksiat dan dosa, menjaga baik-baik segala fardlu dan perintah agamanya

6. Kewajiban mendirikan shalat dan memfokuskan hati kepada Allah SWT ketika beribadah

وَكُنْ أَيُّهَا الْمُرِيدُ فِي غَايَةِ الْإِعْتِنَاءِ بِإِقَامَةِ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ بِإِتْمَامِ قِيَامِهِمْ وَقِرَاءَتِهِمْ
وَخُشُوعِهِمْ وَرُكُوعِهِمْ وَسُجُودِهِمْ وَسَائِرِ أَرْكَانِهِمْ وَسُنَنِهِمْ⁵⁴

Seorang yang hendak menuju jalan Allah SWT., menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya ia senantiasa memperhatikan baik-baik pelaksanaan shalat lima waktu dengan menyempurnakan berdirinya, bacaan, kekhusukan, rukuk, sujud dan segala rukun-rukun serta sunahnya.

⁵² Al-Ḥabīb Abdullah bin Alawi al-Ḥaddād, *Risālah adāb Sulūk al-Murīd*, 24.

⁵³ Ibid., 25.

⁵⁴ Ibid., 26.

7. Larangan meninggalkan shalat berjama'ah serta dianjurkan melaksanakan segala shalat sunah yang disyari'atkan.

وَاحْذَرُ أَيُّهَا الْمُرِيدُ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ تَرْكِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَاتِ, فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَادَاتِ
أَهْلِ الْبَطَالَاتِ وَسِمَاتِ أَرْيَابِ الْجَهَالَاتِ⁵⁵

Bagi seorang murid hendaknya senantiasa memperhatikan baik-baik shalat Jum'at dan shalat berjama'ah, karena kebiasaan meninggalkan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah termasuk kebiasaan orang-orang bodoh.

8. Anjuran selalu berzikir dan berpikir tentang kebesaran Allah SWT.

وَالَّذِي عَلَيْهِ الْمَعْوَلُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَعَالَى بَعْدَ فِعْلِ الْأَمْرِ وَاجْتِنَابِ الْحَرَامِ مُلَازِمَةٌ
الذُّكْرُ لِلَّهِ

Setelah seseorang mengerjakan semua perintah Allah SWT. dan menjauhi semua larangan Allah SWT, maka hendaknya selalu menggunakan waktu-waktunya untuk berdzikir.

9. Menjauhkan hati dari sifat malas untuk beribadah dan menjauhkannya dari kecondongan kepada perbuatan maksiat.

Bagi seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah SWT, jika sedang merasa malas untuk mengerjakan berbagai macam kebajikan, maka menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya memeranginya dengan berharap kepada Allah SWT, yaitu mengingat janji Allah SWT. yang disediakan bagi orang-orang yang menaati-Nya, yaitu berupa kesenangan yang abadi di surge, rahmat, riḍa Allah SWT dan kedudukan yang tinggi disisi-Nya.⁵⁶

10. Keadaan nafsu dan perintah senantiasa bersabar.

⁵⁵ Ibid., 27

⁵⁶ Ibid., 39.

Bagi seorang yang ingin menempuh jalan Allah SWT, menurut al-Ḥabīb Abdullah ialah hendaknya selalu bersabar ketika menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Masalah ini tidaklah mudah bagi para pemula, tetapi jika senantiasa melazimkan, meskipun sangat sukar ia akan terbiasa dan akan mencapai kenikmatan, apalagi setelah mendapat kebukaan atau *kasyaf* dari Allah SWT. Siapapun yang senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan sabar dan semangat yang luar biasa, pasti akan diberi kenikmatan yang luar biasa dari sisi-Nya.

11. Mengambil pelajaran yang baik dari orang-orang yang bersabar dan meyakini bahwa rezeki telah ditentukan bagiannya.

Adakalanya seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT. diuji dengan kemiskinan dan sempitnya sumber rezeki, maka pada saat itu menurut al-Ḥabīb ‘Abdullah hendaknya:

- a. Bersyukur kepada Allah SWT dan menganggapnya sebagai karunia Allah SWT yang terbesar bagi dirinya, karena dunia atau harta adalah musuh, sedangkan Allah menyediakan musuh itu bagi orang yang dimusuhi-Nya dan menjauhkannya dari orang yang disayangi.
- b. Senantiasa bersyukur karena Allah menjadikan dirinya sebagai salah satu dari hamba-Nya yang dicintai oleh-Nya, yaitu para Nabi dan Rasul, serta para wali dan hamba-hamba Allah yang shaleh. Buankah Nabi Muhammad SAW adalah sebaik-baik makhluk, tetapi diuji dengan kemiskinan sehingga menggajjal perutnya dengan kerikil.

- c. Jangan merasa hina dan kecewa, karena kebutuhan di dunia ini hanya sepotong pakaian untuk menutupi aurat dan sesuap makanan yang halal untuk menahan rasa lapar.
- d. Janganlah berharap mendapat racun yang membunu, yaitu diberi kesenangan duniawi untuk merasakan kenikmatannya, sehingga lalai dari orang lain, padahal kelak akan ditanya tentang berbagai karunia yang telah dilimpahkan padamu.⁵⁷

12. Bersabar menghadapi gangguan orang banyak.

Bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT., hendaknya mengetahui bahwa adakalanya ia disakiti oleh sebagian orang, karena itu, untuk menghadapi cobaan seperti itu, maka menurut al-Habīb Abdullah hendaknya yang dilakukan adalah:

- a. Selalu bersabar
- b. Tidak membalas kejelekan dengan kejelekan serupa
- c. Menjaga kebersihan hati dari perasaan dendam
- d. Jangan berdo'a memohonkan balasan yang jelak bagi orang yang telah menyakiti, sehingga mengatakan: *"semoga ia mendapat kecelakaan, karena ia telah menyakiti diriku"*.
- e. Bahkan yang lebih utama dari bersabar ketika disakiti adalah memaafkan kesalahan orang yang menyakiti dan memohonkannya petunjuk dan kebaikan baginya.
- f. Anggaphlah menjauhnya orang banyak darimu sebagai karunia Allah SWT. kepadamu, karena jika mereka bergaul erat denganmu, mungkin

⁵⁷Ibid., 45.

kamu akan disibukkan oleh mereka, sehingga dirimu lalai kepada Allah SWT.

- g. Selalu waspada dari cobaan dengan kedekatan orang banyak dan ujian mereka serta bersyukur atas karunia Allah SWT. yang telah menutupi kekuranganmu.
- h. Asingkan dirimu dari orang banyak, jika merasa takut ketika bergaul dengan mereka akan melalaikanmu dari Allah SWT.
- i. Tutupilah kebaikanmu, agar terhindar dari kemasyhuran diantara orang-orang banyak, karena hal itu merupakan cobaan dan ujian bagimu.

Perhatikanlah ucapan salafūna as-Shalihīn berikut:

وَاللّٰهُ مَاصِدَقٌ اللّٰهُ عَبْدٌ اِلَّا اَحَبُّ اَنْ لَا يُشْعَرَ بِمَكَانِهِ

Artinya: *“Demi Allah, jika Allah ingin memelihara kesalehan seorang hamba, maka Dia akan menjauhkannya dari pergaulan orang banyak, sehingga ia tidak di kenal orang banyak.”*

- 13. Tidak butuh kepada perhatian orang lain.

Barangsiapa yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWt., maka hendaknya mengosongkan hatinya dari perasaan takut kepada manusia dan berharap kebaikan dari mereka, karena hal itu akan menyebabkan ia akan mendiamkan kebatilan yang ada pada mereka serta meninggalkan amar ma’ruf nahi mungkar.⁵⁸

- 14. Janganlah berharap diberi kasyaf dan karamah.

Bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT., menurut al-Ḥabīb Abdullah hendaknya menjalankan ibadahnya dengan ikhlas karena Allah SWT. semata, tanpa berharap diberi karamah atau

⁵⁸Yunus ali almudhor, 53.

kasyaf. Karena keduanya akan diberikan bagi siapapun yang ikhlas dalam ibadahnya tanpa berharap karunia apapun dari Allah SWT., selain rida dan pahalanya.⁵⁹

15. Mencari rezeki dan berusaha mendapatkannya.

Bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT., menurut al-Ḥabīb ‘Abdullah hendaknya:

- a. Berprasangka yang baik terhadap Tuhannya bahwa Allah SWT. Akan menolongnya, mencukupinya, menjaga dan melindunginya. Keluarkan dari hati perasaan takut menjadi miskin dan butuh kepada bantuan orang lain.
- b. Tetap waspada tentang masalah rezeki bahwa rezeki itu hanya di tangan Allah SWT. seperti firman Allah SWT berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: *“Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah lah yang memberikan rezekiny, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh mahfudz).”* (QS. Huud: 6).

- c. Bekerjalah semampumu untuk mencari rezeki, pasti Allah SWT. akan menjamin rezekimu, karena Dia telah memberitahu rezekimu hanya berada di Tangan-Nya dan Dia menyuruhmu untuk mencarinya dengan memperbanyak ibadah kepada-Nya, seperti firman Allah SWT. berikut:

⁵⁹Ibid., 53.

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah engkau akan dikembalikan.” (QS. al-Ankabut: 17).

16. Anjuran bersahabat dengan orang-orang baik dan bertata krama kepada guru serta sifat seorang guru yang sempurna.

Bagi seorang yang hendak mencari jalan menuju Allah SWT., hendaknya berkawan baik dan sering duduk bersama orang-orang shaleh. Dan juga hendaknya mencari seorang guru yang shaleh, mursyid yang suka memberi nasehat. Adapun ciri-ciri guru seperti itu menurut al-Ḥabīb Abdullah adalah:

- a. Shaleh
- b. Pemberi nasehat
- c. Luas pengetahuan agamanya (Syari’at)
- d. Menempuh jalan thariqah
- e. Ahli hakikat
- f. Sempurna akal nya
- g. Lapang dadanya
- h. Pandai bersosial (bergaul) dengan semua golongan
- i. Memiliki rasa simpatik

Jika menemukan orang seperti itu, maka bergullah selalu dengannya, mintalah petunjuk-petunjuk baiknya dalam segala urusan, ikutilah segala perilaku dan tutur katanya, kecuali dalam perbuatan dan perkataan yang terkhusus dengan kedudukan guru tersebut. Seperti

berkumpul (bergaul erat) dengan manusia, mengajak manusia ke jalan Allah SWT. maka serahkanlah semuanya kepadanya.⁶⁰

17. Tata krama murid terhadap guru

Diantara tata krama murid terhadap guru sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* adalah:

- a. Bertanya dengan baik dan bertata karma yang sempurna,
- b. Tidak bertanya kepada guru jika guru melarangnya bertanya
- c. Menaati perintah guru
- d. Tidak mempunyai perasaan buruk kepada guru
- e. Selalu berprasangka baik
- f. Memohon maaf kepada guru ketika berbuat salah
- g. Memberitahu guru ketika ada perasaan pengingkaran hati terhadap guru
- h. Mengagungkan guru secara lahir batin⁶¹

18. Sifat-sifat murid sejati

Salah seorang *'arif billah* berkata:

- a. Tidak termasuk seorang murid yang sejati sampai setelah ia menjadikan al-Qur'an sebagai panutannya, sehingga ia dapat merasakan kekurangannya, merasa butuh kepada Tuhannya dan ia tidak membedakan antara emas dan tanah.
- b. Seorang murid sejati adalah seorang yang menjaga baik-baik perintah dan larangan Allah, memenuhi janji, riḍa dengan apa yang dimiliki dan sabar dari apa yang tidak dimiliki.

⁶⁰Ibid., 44.

⁶¹Ibid., 61.

- c. Seorang murid sejati adalah yang senantiasa bersyukur atas segala nikmat, bersabar atas segala cobaan, rela dengan ketetapan Allah (*qada'*), bersyukur terhadap Allah dalam keadaan lapang dan sempit, dan ikhlas pada amalannya baik terang maupun rahasia.
- d. Murid sejati adalah seorang yang tidak tertarik terhadap dunia, tidak diperbudak oleh berbagai pengaruh, tidak diperbudak hawa nafsu dan tidak tunduk pada adat yang buruk. Tujur katanya adalah dzikir, dan hikmah. Diamnya adalah berpikir dan mengambil pelajaran baik. Lebih mengutamakan perilakunya dari tutur katanya dan selalu mengamalkan ilmunya.

Ciri-ciri utama murid sejati adalah khusyuk, rendah hati dan selalu butuh kepada Allah. Senantiasa mengikuti yang *haq*, menolak kebatilan dan mengingkarinya, mencintai orang baik dan membenci orang-orang yang buruk perilakunya, pengamalannya lebih baik daripada beritanya, pergaulannya lebih baik daripada penyebutannya, senantiasa menolong orang lain, rendah hati, lemah lembut, membawa kedamaian dan keamanan, tidak pernah dusta atau berkhianat, tidak kikir dan pengecut, tidak pernah mencaci maki dan mengutuk, selalu sibuk dengan perbuatan baik, tidak kikir untuk menafkahkan hartanya kepada orang lain, perilaku dan niatnya baik. Tidak pernah berbuat kejahatan sedikitpun, karena ia senantiasa mencari keridaan Allah, tidak pernah membanggakan dunia dan harta, tidak pernah lalai atau memenuhi hawa nafsu, selalu bersikap sejati dan pemberani, mempunyai rasa malu dan sungkan, memberi contoh baik dan

tidak pernah mencerca, berterima kasih jika diberi dan sabar jika tidak diberi.

Selain itu, ia juga selalu bertaubat dan meminta ampun kepada Allah jika melakukan kesalahan, selalu memaafkan dan mengampuni orang yang menyakiti dirinya, lebih suka menutupi kelebihanannya dan tidak ingin menunjukkannya kepada orang lain, menjaga lisan dari segala tutur kata yang tidak baik, memusatkan hati untuk menaati Allah dan merasa menyesal jika kurang menaati Allah.

Tidak pernah meremehkan masalah agama, tidak ingin menyenangkan orang lain jika mendapat kemurkaan Allah, lebih senang sendiri dan menyendiri serta tidak senang berkumpul dengan orang banyak, tidak melakukan perbuatan kecuali kebaikan, serta mengamalkan ilmunya, mengharap kebaikan bagi orang lain dan tidak takut dengan kejahatannya, ia bagaikan sebuah pohon kurma yang menurunkan buahnya kepada orang lain yang melemparinya dengan batu, bagai tanah yang disiram kotoran, tetapi ia selalu menghasilkan sesuatu yang berguna dan baik. Tanda kejujurannya nampak pada lahiriyahnya, selalu tersenyum meskipun hatinya susah,

Dari semua usahanya itu, tentu selalu ia jalankan demi mencapai ridā Allah. Senantiasa mengikuti jejak Rasulullah SAW. dalam perilaku, tutur kata dan moralnya dan ia selalu menjalankan perintah Allah seperti yang disebutkan dalam firman Allah berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. al-Hasyr ayat: 7).

Seorang murid sejati akan senantiasa mengikuti jejak Nabinya demi menjalankan perintah Tuhannya, untuk berharap pahala dan riḍa-Nya dan untuk menjauhkan dirinya dari siksa Allah SWT.⁶²

C. Riwayat Muhammad Hāsyim Asy’arī

1. Masa kecil dan dewasa Muhammad Hāsyim Asy’arī

Kyai Hāsyim memiliki nama lengkap Muhammad Hāsyim bin Asy’arī bin Abdul Wahīd bin Abdul Halim atau yang populer dengan sebutan pangeran Benawa bin Abdurrohman juga dikenal dengan julukan jaka tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul aziz bin Abdul fattah bin Maulana Ishak bin ‘Ainul yakin yang populer dengan sebutan sunan Giri.⁶³ Sementara silsilah keturunan dari jalur Ibu yaitu Hāsyim binti halimah binti layyinah binti siyah binti abdul jabbar bin ahmad bin sombo bin pangeran benawa bin jaka tingkir atau dikenal dengan mas karabet bin lembu peteng (prabu brawijaya VI).⁶⁴ Kyai Hāsyim dilahirkan dari pasangan kyai Asy’arī dan halimah pada hari selasa keliwon tanggal

⁶²Ibid., 74.

⁶³M. Ishom Hadziq, “*al-Ta’rif al-Mu’alif*”, dalam *Kyai hasyim Asy’ari, Adāb al-‘Ālim wal Muta’alim* (Jombang: Maktabah Turast al-Islami, 1415 H), 3.

⁶⁴Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran Kyai Hāsyim Asy’arī* (Surabaya: Khalista, 2010), 67.

14 februari 1871 M, atau bertepatan dengan 12 Dzulqo'dah 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada disekitar dua kilometer kearah utara dari kota Jombang tepatnya dipesantren gedang.⁶⁵

Sejak masa kanak-kanak Kyai Hāsyim hidup dilungkungan pesantren, keluarga besarnya bukan hanya pengelola pesantren, akan tetapi juga sebagai pendiri sebuah pesantren yang cukup terkenal hingga saat ini. Seperti ayah kyai Hāsyim (kyai Asy'arī) adalah pendiri sekaligus pengasuh pesantren keras Jombang, sedangkan kakeknya dari jalur Ibu yaitu Kyai Usman dikenal sebagai pengasuh dan pendiri pesantren gedang yang pernah menjadi pusat pendidikan agama, terutama dari kalangan santri jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Shihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Tambak Beras Jombang.

Pada umur lima tahun, Kyai Hāsyim berpindah dari gedang kedesa keras, sebuah desa disebelah selatan kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Ditempat ini kyai Hāsyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan keras dan menjelajahi berbagai pesantren ternama saat itu.

Pada usia yang ke-21, kyai Hāsyim menikah dengan nafisah, salah seorang putri Kyai Ya'kub (siwalan panji, Sidoarjo). Pernikahan ini berlangsung pada tahun 1892 M/1308 H. Tidak lama kemudian, Kyai

⁶⁵Ibid.,68-69.

Hāsyim bersama istri dan mantunya berangkat kemekah guna menunaikan ibadah haji. Kyai Hāsyim kemudian melanjutkan tinggal dimekkah untuk menuntut ilmu, tujuh bulan kemudian nafisah meninggal dunia setelah melahirkan putra yang bernama ‘Abdullah, empat puluh hari kemudian ‘Abdullah menyusul Ibundanya. Kematian dua orang yang sangat dikasihinya itu membuat Kyai Hāsyim sangat terpukul Kyai Hāsyim akhirnya memutuskan tidak berlama-lama ditanah suci dan kembali keindonesia setahun kemudian.⁶⁶

Setelah lama menduda, Kyai Hāsyim menikah lagi dengan seorang gadis anak Kyai Romli dari karang kates kediri bernama Khodijah. Pernikahan dilakukan setelah kembalinya dari mekkah pada tahun 1899 M. Pernikahan dengan istri kedua juga tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian Khodijah meninggal dunia.

Untuk ketiga kalinya Kyai Hāsyim menikah lagi dengan perempuan yang bernama Nafiqoh, anak dari Kyai Ilyas pengasuh pesantren sewulan Madiun. Dari hasil perkawinan dengan Nafiqoh, Kyai Hāsyim mendapat sepuluh anak, diantaranya yaitu Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul hakim, Abdul karim, Ubaidillah, Mashuroh, Muhammad yusuf. Perkawinan dengan Nafiqoh juga berhenti ditengah jalan, karena Nafiqoh meninggal dunia pada tahun 1920 M.

Sepeninggal Nafiqoh, Kyai Hāsyim memutuskan untuk menikah lagi Masruroh putri Kyai Hasan yang juga pengasuh pesantren kapurejo

⁶⁶Ibid., 70.

pagu kediri, dari perkawinannya ini Kyai Hāsyim dikarunia empat anak yaitu Abdul qodir, Fatimah, Khodijah, Muhammad ya'kub. Perkawinan dengan Nafiqoh ini merupakan perkawinan terakhir hingga akhir hayatnya, menurut berbagai sumber Kyai Hāsyim meninggal akibat penyakit darah tinggi.⁶⁷

2. Riwayat pendidikan kyai Hāsyim Asy'arī

Kyai Hāsyim adalah sosok yang haus akan ilmu agama, untuk mengobati kehausan itu, Kyai Hāsyim melanglang buana ke berbagai pesantren di Jawa saat itu. Beliau pertama didik langsung oleh kedua orang tuanya dan kakeknya di pesantren Gedang sampai umur lima belas tahun.⁶⁸ Kyai Hāsyim mulai mengenal dan mulai mendalami ilmu tauhid, tafsir, hadis, bahasa Arab dan bidang kajian yang lainnya. Belum genap umur tiga belas tahun, Kyai Hāsyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya untuk membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.⁶⁹

Belum puas atas pengetahuan yang didapat dari ayahnya, Kyai Hāsyim berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan di pesantren lain. Mula-mula Kyai Hāsyim belajar di pesantren Wonokoyo (Probolinggo), lalu berpindah di pesantren Langitan (Tuban), merasa belum puas, Kyai Hāsyim melanjutkan pendidikannya di pesantren Tenggilis (Surabaya), dan berpindah di pesantren Kademangan (Bangkalan) yang saat itu diasuh oleh

⁶⁷ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran Hasyim Asy'ari* (Surabaya: Khalista, 2010), 71.

⁶⁸ Lathiful Khuluq, *Biografi Kya Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 14-15.

⁶⁹ Achmad Muhibbin Zuhri, 74.

Kyai Kholil, setelah dari pesantren Kyai Kholil Kyai Hāsyim melanjutkan pendidikannya dipesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) yang diasuh Kyai ya'kub. Kyai Kholil dan Kyai ya'kub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual kyai Hāsyim. Dan atas nasehat Kyai ya'kub Kyai Hāsyim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru pada ulama'-ulama' terkenal dimekkah.⁷⁰

3. Guru Kyai Hāsyim Asy'arī

Atas nasehat Kyai Ya'kub, Kyai Hāsyim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru dengan ulama-ulama terkenal dimakkah sambil menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Diantara guru Kyai Hāsyim Asy'arī ialah Syaikh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan bin Hāsyim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attas, Syaikh sa'id al yamani, Sayyid 'Alawi bin Ahmad al-Saqqof, Sayyid 'Abbas Maliki, Sayyid 'Abdullah al-Zawawi, Syaikh Shalīh Bafadal dan Syaikh Hāsyim Dagastani, Syaikh shuaib bin'Abd al-Rohman, Syaikh Ibrahim 'Arab, Syaikh Rahmatullāh, Sayyid 'Alwi al-Saqqof, Sayyid Abu Bakr Shata al-Dimyati, dan Sayyid Husain al-Habsyi yang saat itu menjadi mufti dimakkah. Selain itu Kyai Hāsyim juga menimba ilmu pengetahuan dari syaikh Ahmad Hatib Minankabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Mahfuz al-Tarmisi ketiga guru yang terakhir disebutkan tadi adalah guru besar di makkah saat

⁷⁰ Ibid., 74-75.

itu yang juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual Kyai Hāsylim dimasa selanjutnya.⁷¹

4. Karya-karya Kyai Hāsylim Asy'arī

Pada zamannya, tepatnya sejak permulaan tahun 1900-an hingga paruh akhir 1940-an, Kyai Hāsylim termasuk salah satu intelektual muslim jawa yang cukup produktif. Berbagai karya dan disiplin kajian Islam berhasil diselesaikan. Karya-karya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa jawa. Diantara Karya kyai Hāsylim Asy'arī adalah

- a. *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim fi mā yahtāj ilayh al-Muta'alim fi ahwāl ta'alum wama yatawaqqof 'alaihi al-Muta'alim fi maqomat al-Ta'lim.*
- b. *Al-Tibyān fi al-Nahi 'an muqāta 'atal-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwann*
- c. *Muqoddimah al-Qanūn al-Asāsī li jam'iyat Nahdat al-Ulamā'*
- d. *Arba'in Hadīthan tata'allaq bi mabādi' jam'iyat Nahdat al-ulamā'*
- e. *Risālah fi ta'kid al-akhd bi ahad al-madhahib al-a'immah al-arba'ah*
- f. *Risālah ahl al-sunnah wa al-jama'ah*
- g. *Al-risālāh fi al-'aqā'id²*

5. Deskripsi kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim

Kyai Hāsylim Asy'arī adalah salah satu tokoh dari sekian banyak ulama' besar di Indonesia, biografi tentang kehidupan beliau telah banyak ditulis. Diantara karya populer beliau dalam dunia pendidikan

⁷¹Ibid., 75-76.

⁷²M.Ishom Hadziq, "al-Ta'rif al-Mu'alif", 6-7.

adalah kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, secara umum kitab ini menjelaskan tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu. Dari penjelasan kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* menjadikan karakteristik dari pemikiran Kyai Hāsylim Asy'arī yang mengarah pada tatanan ranah praktis dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu menekankan pada nilai-nilai akhlak yang bernuansa sufistik. Karena menurut kyai Hāsylim Asy'arī keutamaan menuntut ilmu itu sendiri hanya dapat diraih dengan orang yang berhati suci.

Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* terdiri dari delapan bab Bab satu menjelaskan untaian dalil-dalil naqli dari al-Qur'an dan as-Sunnah dan kata mutiara. Bab dua, tiga dan empat secara beriringan membahas tentang sasaran pembinaan akhlak pelajar, baik terhadap diri sendiri, akhlak terhadap pendidik dan akhlak terhadap ketika belajar. Bab lima, enam dan tujuh memfokuskan uraian pada pembinaan akhlak orang 'alim, terutama yang sudah berstatus sebagai pendidik. Bab delapan memberikan sentuhan unik pada pendidikan akhlak ala pesantren, karena pembinaan akhlak pelajar maupun pendidik terhadap sarana-prasarana pendidikan, yang dalam hal ini adalah buku pelajaran.⁷³

⁷³Rosidin, *Pendidikan Karakter ala Pesantren, Terjemah Adaptif Kitab Ādāb al-Ālim Wa Al-Muta'allim* (Malang: litera Ulul Albab, 2013), 6-7.

D. Pemikiran Kyai Hāsyim Asy'arī tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ādāb 'ālim wal muta'alim*

Nilai pendidikan akhlak menurut Kyai Hāsyim Asy'arī dalam kitab *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'alim* sudah tercermin dalam muqodimahnya. Di sini Kyai Hāsyim Asy'arī memulai karyanya dengan terlebih dahulu memanjatkan pujian kepada Allah SWT sebagai pencipta, dilanjutkan dengan memuji kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Hal ini menunjukkan betapa mendalam kecintaan Kyai Hāsyim Asy'arī terhadap Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Pada muqodimahnya Kyai Hāsyim mengatakan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَصَلَاةٌ وَسَلَامَةٌ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ, وَخَاتَمِ النَّبِيِّنَّ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الطَّاهِرِينَ أَجْمَعِينَ

Berikut akan disebutkan beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah dipaparkan Kyai Hāsyim Asy'arī dalam kitabnya *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'alim*.

1. Akhlak pelajar terhadap dirinya sendiri

Pada bab ini nilai pendidikan akhlak mencakup sepuluh jenis akhlak yang telah dipaparkan oleh Kyai Hāsyim Asy'arī.

الْأَوَّلُ أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ وَدَنَسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوءٍ عَقِيدَةٍ وَسُوءِ خُلُقٍ

Yang pertama hendaknya bagi seorang murid membersihkan dirinya dari sifat kepalsuan, noda hati, iri hati, dengki, akidah yang buruk, dan akhlak tercela.

الثَّانِي أَنْ يُحْسِنَ النَّيَّةَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يُقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ

Yang kedua hendaknya bagi seorang murid membagusai niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan mencari ridho Allah SWT.

الثَّلَاثُ أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتَ عُمُرِهِ

Yang ketiga hendaknya bagi seorang murid bergegas untuk menuntut ilmu pada usia muda dan mayoritas umurnya.

الرَّابِعُ أَنْ يَتَّقَعَ مِنَ الْقُوْتِ وَاللَّبَاسِ

Yang keempat hendaknya bagi seorang murid bersifat qonaah dalam setiap makanan dan pakainya.

وَالْخَامِسُ أَنْ يُقْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ

Yang kelima hendaknya bagi seorang murid membagi waktunya di malam dan siang hari dan memanfaatkan usia hidupnya.

وَالسَّادِسُ أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ فَإِنَّ السَّبْعَ يَمْتَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيُثْقَلُ الْبَدَنُ

Yang keenam hendaknya bagi seorang murid menyedikitkan makan dan minum, karena sesungguhnya kenyang itu menghalangi dari ibadah dan memberatkan badan.

وَالسَّابِعُ أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ فِي جَمْعِ شَأْنِهِ

Yang ketujuh hendaknya bagi seorang murid memaksa dirinya untuk bersikap wiro'i dan berhati-hati dalam segala tingkah laku,

وَالثَّامِنُ أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمُطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبَلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِ

Yang kedelapan hendaknya bagi seorang murid menyedikitkan makanan yang dimana makanan tersebut menyebabkan lupa (bodoh) dan melemahkan panca indra.

والتَّاسِعُ أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَدَهْنِهِ

Yang kesembilan hendaknya bagi seorang murid menyedikitkan tidur sepanjang tidak berdampak buruk bagi kondisi tubuh dan otaknya.

وَالْعَشْرُ أَنْ يَتْرَكَ الْعُشْرَةَ

Yang kesepuluh hendaknya bagi seorang pelajar meninggalkan pergaulan yang tidak manfaat.

2. Akhlak seorang murid terhadap guru

فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ شَيْخِهِ وَفِيهِ إِثْنَا عَشَرَ نَوْعًا مِنَ الْآدَابِ

Pada bagian ini adab seorang murid terhadap gurunya ada dua belas bagian:

الْأَوَّلُ يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ تَعَالَى فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيَكْتَسِبُ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْآدَابِ مِنْهُ.

Bagian pertama, pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (istikhoroh) kepada Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, memperoleh akhlak terpuji dari pendidik tersebut.

وَالثَّانِي يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامٌ إِطْلَاعٌ وَلَهُ مِمَّنْ يُوثِقُ

Yang kedua adalah bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syariat yang sempurna dan dapat dipercaya.

وَالثَّلَاثُ أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ

Yang ketiga yaitu selalu memperhatikan (patuh) apa yang telah dijelaskan guru.

وَالرَّابِعُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِحْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ

Yang keempat bagi seorang murid memandang guru dengan penuh kemulyaan dan pengagungan dan beryakinan bah pendidik telah mencapai derajat yang sempurna.

وَالْخَامِسُ أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ, وَأَنْ يَدْعُوَ لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ

Yang kelima yaitu mengetahui hak- hak pendidik dan tidak melupakan kemulyaannya, mendo'akan guru ketika beliau masih hidup maupun sesudah wafat.

وَالسَّادِسُ أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةِ تَصُدُّرٍ مِنَ الشَّيْخِ

Yang keenam pelajar hendaknya bersabar atas kekasaran maupun buruknya akhlak pendidik

وَالسَّابِعُ أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاهُ كَانَ

الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ

Yang ketujuh pelajar sebaiknya meminta izin ketika memasuki ruangan pribadi yang didalamnya ada pendidik, baik pendidik tersebut sendirian atau dengan orang lain

وَالثَّامِنُ أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ كَانَ يَحْتُو عَلَى رُكْنَيْهِ أَوْ يَجْلِسُ كَالشَّهَادِ

Yang ke delapan pelajar ketika duduk dihadapan guru dengan penuh tatakrama misalnya duduk bersimpuh diatas kedua lutut atau duduk seperti tasyahud.

وَالتَّاسِعُ أَنْ يَحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

Yang kesembilan pelajar hendaknya berbicara baik dengan gurunya semaksimal mungkin.

وَالْعَاشِرُ إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ

Yang kesepuluh ketika seorang murid mendengar masalah hukum dari gurunya, sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama

وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤْلِ

Yang kesebelas hendaknya bagi seorang murid tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan.

وَالثَّانِي عَشَرَ إِذَا نَاوَاهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَاهُ لَهُ بِالْيَمِينِ

Yang keduabelas ketika pendidik memberikan sesuatu kepada murid, maka hendaknya menerima dengan tangan kanan.

3. Adab seorang murid didalam belajar dan pendapat yang dipegangi bersama pendidik dan temaannya.

Pada bab ini terdapat tiga belas cabang adab seorang murid didalam belajar diantaranya adalah:

الْأَوَّلُ أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ

Yang pertama bagi seorang murid memulai dengan mempelajari ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain*.

وَالثَّانِي أَنْ يَتَّبِعَ فَرْضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

Yang kedua setelah mempelajari ilmu yang *fardhu 'ain*, seorang murid mempelajari al-Qur'an.

وَالثَّلَاثُ أَنْ يَحْدَرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِسْتِغَالِ فِي الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ

Yang ketiga pada tingkat permulaan, hendaknya bagi seorang murid menghindari perselisihan dikalangan ulama'.

وَالرَّابِعُ أَنْ يَصَحَّحَ مَا يَقْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ

Yang keempat hendaknya bagi seorang murid mengoreksi apa yang dia baca sebelum menghafalkannya.

وَالخَامِسُ أَنْ يَبْكَرَ لِسَمَاعِ الْعِلْمِ

Yang kelima hendaknya bagi seorang murid datang diawal waktu untuk mendengarkan ilmu (belajar).

وَالسَّادِسُ إِذَا صَرَخَ مَحْفُوظَاتِهِ الْمُخْتَصِرَاتِ مَعَ الْمُطَالَعَةِ

Yang keenam apabila seorang murid menjelaskan pelajaran dengan diringkas dan senantiasa mengulang-ulang pelajaran secara kontinyu.

وَالسَّابِعُ أَنْ يَلْزَمَ حَلَقَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ وَالْأَقْرَاءِ إِذَا أَمَكَنَ

Yang ketujuh pelajar semaksimal mungkin berusaha menghadiri halaqoh pendidik, baik halaqoh untuk member pelajaran maupun untuk membacakan kitab.

وَالثَّامِنُ إِذَا حَضَرَ بَجَلْسِ الشَّيْخِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ

Yang kedelapan ketika pelajar menghadiri majlis pendidik, sebaiknya ia member salam kepada para hadirin.

وَالتَّاسِعُ أَنْ لَا يَسْتَحْيِيَ مِنْ سُؤَالِ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ

Yang kesembilan peajar hendaknya tidak malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami.

وَالْعَاشِرُ أَنْ يُرَاعِيَ نَوْبَتَهُ فَلَا تَقْدَمَ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ هِيَ لَهُ

Yang kesepuluh pelepas hendaknya mentaati urutan giliran, sehingga dia tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa seizing yang bersangkutan.

وَالْحَادِي عَشْرَ أَنْ يَكُونَ جُلُوسُهُ بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ وَهَيَاتِهِ فِي آدَبِهِ مَعَ شَيْخِهِ

Yang kesebelas hendaknya pelajar duduk dihadapan pendidik sesuai dengan perincian sebelumnya, dan berperilaku penuh tata karma bersama pendidik.

الثَّانِي عَشْرَ أَنْ يَثْبُتَ عَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرَّ

Yang kedua belas hendaknya pelajar benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan.

وَالثَّلَاثُ عَشْرَ أَنْ يُرَغِّبَ الطَّالِبَتِ فِي التَّحْصِيلِ

Yang ketiga belas hendaknya pelajar itu memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu.

4. Akhlak yang harus diperhatikan oleh guru

فِي آدَابِ الْعَالَمِ فِي حَقِّ نَفْسِهِ وَفِيهِ عِشْرُونَ آدَبًا

Adapun akhlak yang harus diperhatikan oleh guru ada dua puluh adab antara lain adalah sebagai berikut:

أَنْ يُدِيمَ مَرَاقِبَةَ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ

Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, baik ketika dalam keadaan samar maupun nyata.

أَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالَى فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكِّنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ

Senantiasa takut kepada Allah dalam segala keadaan gerak, diam, ucapanucapandan tindakan-tindakan.

أَنْ يُلَازِمَ السَّكِينَةَ

Senantiasa bersikap tenang.

أَنْ يُلَازِمَ الْوَرَعَ

Senantiasa bersikap wira'i. Wira'i adalah berhati-hati dalam melakukan hukum, menghindari barang subhat, takut mendekati haram.

أَنْ يُلَازِمَ التَّوَضُّعَ

Senantiasa bersikap tawadhu'. Tawadhu adalah tidak memandang padadiri sendiri lebih dari orang lainnya, bahkan memandangnya sama-sama, dan tidak menonjolkan diri.

أَنْ يُلَازِمَ الْخُشُوعَ

Senantiasa bersikap khusyu'. Khusyu adalah dengan kerendahan hati atau dengan sungguh-sungguh.

أَنْ يَكُونَ تَعْوِيلُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

Mengadukan segala permasalahannya kepada Allah.

أَنْ لَا يَجْعَلَ عِلْمَهُ سُلْمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ

Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawiaan semata.

أَنْ لَا يُعْظَمَ أَبْنَاءَ

Tidak selalu memanjakan murid.

أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالرُّهْدِ فِي الدُّنْيَا

Berprilaku zuhud dalam kehidupan dunia. Zuhud adalah menggunakan segala sesuatu yang tersedia baik berupa benda maupun tenaga dan lain-lain menurut keperluan dan tidak berlebihan.

أَنْ يَتَبَاعَدَ عَنْ دُنْيَايِ الْمَكَّاسِبِ وَرَذِيلَتِهَا

Berusaha menghindari hal-hal yang rendah dan hina.

أَنْ يَجْتَنِبَ مَوَاضِعَ التَّهْمِ

Menghindari tempat-tempat kotor dan maksiat

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ

Menjaga untuk tetap didalam syi'ar islam

أَنْ يَقُومَ بِإِظْهَارِ السُّنَنِ

Senantiasa mengamalkan sunnah Nabi.

فَيُلَازِمَ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ وَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ

Senantiasa membaca al-Qur'an, dan berdzikir kepada Allah dengan hati dan lisan.

أَنْ يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مِنْ طَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَأَفْشَاءِ السَّلَامِ

Bersikap ramah, ceria dan suka menebar salam kepada manusia.

أَنْ يُطَهِّرَ بَاطِنَهُ ثُمَّ ظَاهِرَهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ

Membersihkan diri baik batin maupun dhoir dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah.

أَنْ يُدِيمَ الْحِرْصَ عَلَى ازْدِيَادِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ

Menumbuhkan semangat dalam menambah ilmu dan amal.

أَنْ لَا يَسْتَنْكِفَ عَنْ اسْتِفَادَةِ مَا لَا يَعْلَمُهُ

Tidak menyalah gunakan ilmu serta tidak menyombongkannya.

أَنْ يَشْتَغَلَ بِالتَّصْنِيفِ

Membiasakan diri untuk menulis.

5. Akhlak guru dalam pembelajaran

Seorang guru hendaknya ketika akan dan saat mengajar perlu memperhatikan beberapa akhlak sebagai berikut:

يَتَطَهَّرُ مِنَ الْحَدَثِ وَالْحَبْثِ

Mensucikan diri dari hadas dan kotoran.

وَيَتَنَظَّفُ وَيَتَطَيَّبُ وَيَلْبَسُ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ اللَّائِقَةَ

Berpakaian sopan dan rapi diusahakan berbau wangi.

أَنْ يَنْوِيَ بِتَعْلِيمِهِ تَقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

Niat mendekatkan kepada Allah ketika mengajarkan ilmu kepada murid.

وَتَبْلَغَ أَحْكَامِ اللَّهِ تَعَالَى

Sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah.

وَالْإِزْدِيَادِ مِنَ الْعِلْمِ

Membiasakan untuk menambah ilmu.

وَالْإِجْتِمَاعِ عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَالدُّعَاءِ لِلسَّلَفِ الصَّالِحِينَ

Mendahulukan dalam belajar untuk berdo'a dan mendo'akan para ahliilmu yang telah meninggal

فَإِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ

Mengucapkan salam kepada para murid ketika datang dalam majlis (madrasah atau sekolah).

وَلْيُبَاعِدَ عَنِ الْمِرَاحِ وَكَثْرَةِ الضَّحِكِ

Jangan bergurau dan banyak tertawa.

لَا يُدْرَسُ وَقْتُ جُوعٍ وَعَطَشٍ أَوْ غَضَبٍ أَوْ نَعَاسٍ

Jangan mengajar dalam keadaan lapar, marah, ngantuk dan sebagainya.

وَيَجْلِسُ بَارِئًا الْجَمِيعِ الْحَاضِرِينَ

Waktu mengajar mengambil tempat yang setrategis.

وَيُكْرِمُهُمْ بِحُسْنِ الْكَلَامِ وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَحُسْنِ مَزِيدِ الْإِحْتِرَامِ

Sampaikan dengan ramah, tegas, lugas dan tidak sombong

وَأَنْ تَعَدَّدْتَ الدَّرُوسِ قَدَّمَ الْأَشْرَفِ⁷⁴

Mendahulukan materi-materi yang penting dan profesional.

يَصُونُ مَجْلِسَهُ عَنِ الْغَطِّ

Menciptan kondisi yang kondusif

لَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَفْعًا زَائِدًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ

Tidak mengeraskan suaranya dengan lantang tanpa adanya suatu kebutuhan.

وَإِذَا سُئِلَ عَمَّا لَا يَعْلَمُهُ قَالَ لَا أَعْلَمُ أَوْ لَا أَدْرِي

Bersikap terbuka terhadap pertanyaan yang tidak diketahui.

وَإِنْ جَاءَ وَهُوَ فِي مَسْئَلَةٍ أَعَادَهَا لَهُ أَوْ مَقْصُودَهَا

Mengulangi kembali masalah pelajaran jika ada anak yang ketinggalan atau belum paham.

إِنْ كَانَ فِي نَفْسِ أَحَدٍ بَقَايَا سُؤَالٍ سَأَلَهُ

⁷⁴Ibid., 47.

Memberi kesempatan pada anak-anak untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

6. Akhlak guru bersama murid

Pada bab ini terdapat empat belas akhlak yang harus diperhatikan, yaitu:

أَنْ يَفْصِدَ بِتَعْلِيمِهِمْ وَتَهْدِيَّتِهِمْ وَجْهَ اللَّهِ

Pendidik hendaknya mengajar dan mendidik para pelajar demi tujuan meraih ridho Allah SWT.⁷⁵

أَنْ لَا يَمْتَنِعَ عَنْ تَعْلِيمِهِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ خُلُوصِ نِيَّتِهِ

Tidak adanya rasa keikhlasan niat, sebaiknya tidak menjadi penghalang bagi seorang guru untuk tetap mengajari murid.

أَنْ يُحِبَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Hendaknya pelajar mencintai muridnya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

أَنْ يَسْمَحَ لَهُ بِسَهْوَلَةٍ إِلَّا لِقَاءَ فِي تَعْلِيمِهِ وَحُسْنِ التَّلَقُّظِ فِي تَفْهِيمِهِ

Pendidik hendaknya memberi kemudahan kepada pelajar dengan menyampaikan pelajaran dengan ringan

أَنْ يَخْرُصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِذَلِّ جَهْدِهِ وَتَقْرِيْبِ الْمَعْنَى

Pendidik hendaknya bersemangat untuk mengajari dan memberi pemahaman kepada murid dengan menggunakan segenap daya dan menyederhanakan makna

أَنْ يَطْلُبَ مِنَ الطَّالِبَةِ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ إِعَادَةَ الْمُحْفُوظَاتِ

⁷⁵ Huhammad Hasyim Asyi'ari, *Adābu al-‘Ālim wal Muta’alim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H), 79.

Pada saat-saat tertentu, pendidik hendaknya meminta para pelajar untuk mengulangi hafalan.

إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ فَوْقَ مَا يَفْتَضِيهِ حَالُهُ أَوْ مَا يَحْتَمِلُهُ طَاقَتُهُ

Jika pelajar mempelajari suatu pelajaran di atas kebutuhannya atau dia mampu menanggungnya.

أَنْ لَا يُظَهَّرَ لِلطَّلَبَةِ تَفْضِيلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Pendidik tidak boleh menampakkan sikap mengutamakan sebagian pelajar diatas yang lain⁷⁶

أَنْ يَتَوَدَّدَ لِحَاضِرِهِمْ وَيَذْكُرَ غَائِبَهُمْ بِخَيْرٍ وَحُسْنِ ثَنَاءٍ

Pendidik hendaknya menampilkan kasih sayang kepada pelajar yang hadir dan menyebut pelajaryang absen dengan sebutan yang baik dan pujian yang bagus.

أَنْ يَتَعَاهَدَ الشَّيْخُ أَيْضًا مَا يُعَامِلُ بِهِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا مِنْ أَفْشَاءِ السَّلَامِ

Seorang guru hendaknya menjaga keharmonisan hubungan antara pelajar dengan mengucapkan salam.

أَنْ يَسْعَى الْعَالِمُ فِي مَصَالِحِ الطَّلَبَةِ

Guru hendaknya mengusahakan lkemaslahatan para pelajar.

إِذَا غَابَ بَعْضُ الطَّلَبَةِ أَوْ مُلَازِمِي الْحَلْقَةِ زَائِدًا عَنِ الْعَادَةِ سَأَلَ عَنْهُ وَعَنْ أَحْوَالِهِ
وَعَمَّنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ

Jika sebagian murid atau orang yang biasa menghadiri halaqoh (tempat belajar) absen dalam jangka waktu yang lebih dari biasanya, maka

⁷⁶Ibid., 90.

sebaiknya guru menanyakan tentang pelajar tersebut dan keadaanya serta tentang orang yang berhubungan dengan murid tersebut.

أَنْ يَتَوَاضَعَ مَعَ الطَّالِبِ

Guru hendaknya bersifat tawadu'⁷⁷

أَنْ يُخَاطَبَ كُلًّا مِنَ الطَّلَبَةِ لِاسِيَّمَا الْفَاضِلِ بِمَا فِيهِ تَعْظِيمُهُ وَتَوْقِيرُهُ وَئِنَادِيهِ بِأَحَبِّ
الْأَسْمَاءِ إِلَيْهِ

Guru hendaknya bertutur kata kepada masing-masing pelajar dengan tutur kata yang baik dengan memulyakan dan mengagungkan dengan panggilan yang baik.

7. Akhlak menggunakan kitab dan alat-alat yang digunakan dalam belajar

Pada bab ini memuat lima adab yang membahas akhlak menggunakan kitab dan alat-alat yang digunakan dalam belajar diantaranya:

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَعْتَنِيَ بِتَحْصِيلِ الْكِتَابِ الْمُخْتَجِ إِلَيْهَا بِمَا أَمَكَّنَهُ بِشْرَاءٍ
وَالْإِفْئِ جَارَةٍ أَوْ عَارِيَةٍ

Pelajar hendaknya berusaha keras untuk memperoleh buku-buku pelajaran yang dibutuhkan semaksimal mungkin, dengan cara membeli, menyewa atau meminjam.

يُسْتَحَبُّ إِعَارَةُ الْكِتَابِ لِمَنْ لَا ضَرَرَ عَلَيْهِ فِيهَا, مِمَّنْ لَا ضَرَرَ مِنْهُ فِيهَا

Disarankan bagi seorang murid meminjamkan buku pelajaran pada pelajar lain asalkan tidak saling merugikan.

إِذَا نَسَخَ مِنْ كِتَابٍ أَوْ طَالَعَهُ فَلَا يَضَعُهُ عَلَى الْأَرْضِ مَفْرُوشًا

⁷⁷Ibid., 94.

Ketika pelajar menyalin buku atau belajar, maka tidak boleh meletakkan diatas lantaidengan posisi terbuka.

إِذَا اسْتَعَارَ كِتَابًا أَوْ اشْتَرَاهُ تَفَقَّدَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

Ketika seorang pelajar membeli buku atau meminjam buku, hendaknya dia meneliti awal hingga akhir

إِذَا نَسَحَ شَيْئًا مِنْ كِتَابِ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَلَى طَهَارَةٍ مُسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةِ

Ketika pelajar menyalin isi buku dari pelajaran syariat Islam, hendaknya dia dalam keadaan suci dan menghadap kiblat.⁷⁸

Demikianlah pemaparan Kyai Hāsyim Asy'arī dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang menitik beratkan pada segi jasmani dan rohani yang harus dimiliki oleh setiap guru dan pelajar agar nantinya pencapaian sebuah ilmu yang diharapkan lebih memberikan kemanfaatan.

⁷⁸Ibid., 174.

BAB IV

**ANALISIS PERBANDINGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB RISĀLAH ĀDĀB SULŪK AL-MURĪD DAN KITAB ĀDĀB
AL-‘ĀLIM WAAL-MUTA’ALLIM**

**F. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ādāb Sulūk al-Murīd dan
Kitab Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim**

1. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah merupakan akar dalam berakhlak kepada siapapun dimuka bumi ini, jika akhlak kepada Allah baik maka akhlak kepada sesama manusia maupun makhluk yang lain akan baik pula.

Dalam kitab Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd dikatakan:

أَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالَى فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكِّنَاتِهِ وَأَفْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ

Senantiasa takut kepada Allah dalam segala keadaan gerak, diam, ucapan-ucapandan tindakan-tindakan.

Al-Ḥabīb ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Ḥaddād menjelaskan bahawa hal pertama yang harus dijalani oleh seorang yang ingin menempuh jalan Allah SWT, yaitu bertaubat kepada Allah SWT dari segala dosa, termasuk juga memohon maaf dari perbuatan dzalim yang pernah ia lakukan kepada manusia, kalau tidak dapat maka ia harus memohon dihalalkan baginya, karena untuk sampai ke jalan yang benar harus bersih dari segala urusan dengan manusia.⁷⁹

⁷⁹Yunus al-Mudhor, *Adāb Sulūk al-Murīd*, Terj, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2011), 13.

Dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim* dikatakan:

أَنْ يُلَازِمَ التَّوَاضُّعَ

Senantiasa bersikap *tawadhu’*. Tawadhu adalah tidak memandang padadiri sendiri lebih dari orang lainnya, bahkan memandangnya sama-sama, dan tidak menonjolkan diri.

أَنْ يُلَازِمَ الْخُشُوعَ

Senantiasa bersikap *khusyu’*. Khusyu adalah dengan kerendahan hati atau dengan sungguh-sungguh.

أَنْ يَكُونَ تَعْوِيلُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

Mengadukan segala permasalahannya kepada Allah.⁸⁰

2. Akhlak kepada diri sendiri

Habib ‘Abdullāh bin ‘Alawi al-Haddād berkata: Tidak termasuk seorang murid yang sejati sampai setelah ia menjadikan al-Qur’an sebagai panutannya, sehingga ia dapat merasakan kekurangannya, merasa butuh kepada Tuhannya dan ia tidak membedakan antara emas dan tanah. Seorang murid sejati adalah seorang yang menjaga baik-baik perintah dan larangan Allah, memenuhi janji, riḍa dengan apa yang dimiliki dan sabar dari apa yang tidak dimiliki. Seorang murid sejati adalah yang senantiasa bersyukur atas segala nikmat, bersabar atas segala cobaan, rela dengan ketetapan Allah (*qada’*), bersyukur terhadap Allah dalam keadaan lapang dan sempit, dan ikhlas pada amalannya baik terang

⁸⁰M. Ishom Hadziq, 39-40.

maupun rahasia. Murid sejati adalah seorang yang tidak tertarik terhadap dunia, tidak diperbudak oleh berbagai pengaruh, tidak diperbudak hawa nafsu dan tidak tunduk pada adat yang buruk. Tutur katanya adalah dzikir, dan hikmah. Diamnya adalah berpikir dan mengambil pelajaran baik. Lebih mengutamakan perilakunya dari tutur katanya dan selalu mengamalkan ilmunya.

Dalam kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim dikatakan:

أَنْ يُفْنَعَ مِنَ الثُّؤْتِ وَاللَّبَاسِ

hendaknya bagi seorang murid bersifat qona’ah dalam setiap makanan dan pakainya.

أَنْ يُفْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ

hendaknya bagi seorang murid membagi waktunya di malam dan siang hari dan memanfaatkan usia hidupnya.

أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ فَإِنَّ السَّبْعَ يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيُثْقِلُ الْبَدَنَ

hendaknya bagi seorang murid menyedikitkan makan dan minum, karena sesungguhnya kenyang itu menghalangi dari ibadah dan memberatkan badan.

أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ فِي جَمْعِ شَأْنِهِ

hendaknya bagi seorang murid memaksa dirinya untuk bersikap wiro’i dan berhati-hati dalam segala tingkah laku,

أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبَلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِ

hendaknya bagi seorang murid menyedikitkan makanan yang dimana makanan tersebut menyebabkan lupa (bodoh) dan melemahkan panca indra.

3. Akhlak kepada guru

Diantara tata krama murid terhadap guru sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* adalah:

- i. Bertanya dengan baik dan bertata karma yang sempurna,
- j. Tidak bertanya kepada guru jika guru melarangnya bertanya
- k. Menaati perintah guru
- l. Tidak mempunyai perasaan buruk kepada guru
- m. Selalu berprasangka baik
- n. Memohon maaf kepada guru ketika berbuat salah
- o. Memberitahu guru ketika ada perasaan pengingkaran hati terhadap guru
- p. Mengagungkan guru secara lahir batin⁸¹

Dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim* dikatakan:

أَنَّ لَا يَدْخُلُ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سَوَاءٌ كَانَ الشَّيْخُ
وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ

pelajar sebaiknya meminta izin ketika memasuki ruangan pribadi yang didalamnya ada pendidik, baik pendidik tersebut sendirian atau dengan orang lain.

⁸¹ Ibid., 61.

أَنْ تَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ كَانَ يَحْتَوِ عَلَى رِكَتَيْهِ أَوْ يَجْلِسَ كَالْتَشَاهِدِ

pelajar ketika duduk dihadapan guru dengan penuh tatakrama misalnya duduk bersimpuh diatas kedua lutut atau duduk seperti tasyahud.

أَنْ يَحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

pelajar hendaknya berbicara baik dengan gurunya semaksimal mungkin.

إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ

ketika seorang murid mendengar masalah hukum dari gurunya, sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama.⁸²

G. Persamaan dan Perbedaan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ādāb Sulūk al-Murīd* dan Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

1. Persamaan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ādāb Sulūk al-Murīd* dan kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah merupakan akar dalam berakhlak kepada siapapun dimuka bumi ini, jika akhlak kepada Allah baik maka akhlak kepada sesama manusia maupun makhluk yang lain akan baik pula.

Diantara akhlak kepada Allah SWT adalah Iman, taqwa syukur dan ikhlas.⁸³ Adapun persamaan nilai- nilai pendidikan akhlak kepada

⁸²Rosidin, 57.

⁸³Marzuki, *Prinsip Pendidikan Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut wahana Press, 2010), 22

allah SWT antara kitab *Ādāb sulūk al-Murīd* dan kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim* diantaranya:

أَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالَى فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكِّنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ

Senantiasa takut kepada Allah dalam segala keadaan gerak, diam, ucapan-ucapandan tindakan-tindakan.

Kyai Hāsyim Asy’arī memaparkan bahwa nilai pendidikan akhlak kepada allah SWT sangatlah penting, diantaranya ialah perintah untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Taqwa yaitu sikap penuh sadar bahwa Allah Mengawasi manusia. Sehingga manusia berusaha berbuat sesuatu yang diridhoi Allah SWT. Dengan menjahui segala apa yang dilarang dan menjalankan apa yang diperintah.⁸⁴

Al-Ḥabīb ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Ḥaddād menjelaskan bahawa hal pertama yang harus dijalani oleh seorang yang ingin menempuh jalan Allah SWT, yaitu bertaubat kepada Allah SWT dari segala dosa, termasuk juga memohon maaf dari perbuatan dzalim yang pernah ia lakukan kepada manusia, kalau tidak dapat maka ia harus memohon dihalalkan baginya, karena untuk sampai ke jalan yang benar harus bersih dari segala urusan dengan manusia. Al-Ḥabīb ‘Abdullāh berkata:

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ يَكُونَ أَبْعَدَ النَّاسِ عَنِ الْمَعَاصِي وَالْمَحْظُورَاتِ, وَاحْفَظْهُمْ

لِلْفَرَائِضِ وَالْمَأْمُورَةِ

⁸⁴ Muhammad alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006), 152-254.

hendaknya seorang murid senantiasa menjauhi berbagai macam maksiat dan dosa, menjaga baik-baik segala fardlu dan perintah agamanya

Beliau juga menjelaskan bahwa syarat sahnya taubat adalah mempunyai perasaan menyesal dengan sungguh-sungguh dan berniat tidak akan mengulangi perbuatan dosanya sepanjang umur. Karena siapapun yang bertaubat tetapi ia ingin mengulanginya, maka taubatnya tidak akan diterima.⁸⁵

b. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya ialah seperti yang dipaparkan oleh Kyai Hāsyim Asy'arī dan Ḥabīb 'Abdullāh yaitu perintah untuk membersihkan diri.

أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ عَشٍّ وَدَنَسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوءٍ عَقِيدَةٍ وَسُوءِ خُلُقٍ
hendaknya bagi seorang murid membersihkan dirinya dari sifat kepalsuan, noda hati, iri hati, dengki, akidah yang buruk, dan akhlak tercela.

Bagi seorang murid yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT, menurut al-Ḥabīb 'Abdullāh hendaknya senantiasa menjaga hatinya dari was-was dan bisikan yang buruk. Hendaknya ia mempunyai pintu bagi hatinya untuk menolak segala perasaan buruk yang dapat merusak kebersihan hatinya, karena kalau perasaan buruk

⁸⁵ Yunus al-Mudhor., 14.

telah bersemayam di hati seseorang, maka akan sulit untuk mengeluarkannya.

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي حِفْظِ قَلْبِهِ مِنَ الْوَسَاوِسِ

Bagi seorang murid yang hendak bersungguh-sungguh menjaga hatinya dari sikap was-was.⁸⁶

Hendaknya setiap orang yang hendak menempuh jalan Allah SWT harus senantiasa membersihkan hatinya dari berbagai perasaan buruk, karena hati selalu dipandang oleh Allah SWT. Jadi, setiap mukmin tidak boleh menyimpan perasaan buruk apapun bentuknya, seperti perasan dendam, curang dan ingin merugikan seorang muslim, bahkan ia tidak boleh berprasangka buruk kepada seorang muslimpun.

c. Akhlak terhadap guru

Diantara nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* dan *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* mengenai akhlak terhadap guru ialah sebagai berikut:

أَنْ يُحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْأَمْكَانِ

pelajar hendaknya berbicara baik dengan gurunya semaksimal mungkin.⁸⁷

Ḥabīb Abdullah juga memberikan keterangan diantara tata krama murid terhadap guru menurut Ḥabīb ‘Abdullāh ada banyak tetapi yang perlu digaris bawahi adalah seorang murid hendaknya selalu taat kepada gurunya dalam berbagai hal baik yang rahasia

⁸⁶ Al-Ḥabīb ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Ḥaddād, *Risālah adāb Sulūk al-Murīd*, 20.

⁸⁷ Ibid., 39

(*sirri*) maupun yang jelas (*jahri*), bahkan lebih jauh dari itu al-Ḥabīb Abdullah mengatakan bahwa seorang murid di hadapan guru adalah bagaikan seorang mayit dihadapan tukang mandinya atau bagaikan seorang anak kecil bersama ibunya.⁸⁸

2. Perbedaan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ādāb Sulūk al-Murīd* dan kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

a. Akhlak kepada Allah SWT

Dalam kitab *Ādāb sulūk al-Murīd* mengenai akhlak kepada Allah lebih menekankan pada perintah taubat. Ḥabīb ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Ḥaddād menjelaskan bahawa hal pertama yang harus dijalani oleh seorang yang ingin menempuh jalan Allah SWT, yaitu bertaubat kepada Allah SWT dari segala dosa, termasuk juga memohon maaf dari perbuatan dzalim yang pernah ia lakukan kepada manusia, kalau tidak dapat maka ia harus memohon dihalalkan baginya, karena untuk sampai ke jalan yang benar harus bersih dari segala urusan dengan manusia.

Beliau juga menjelaskan bahawa syarat sahnya taubat adalah mempunyai perasaan menyesal dengan sungguh-sungguh dan berniat tidak akan mengulangi perbuatan dosanya sepanjang umur. Karena siapapun yang bertaubat tetapi ia ingin mengulanginya, maka taubatnya tidak akan diterima.

Seorang yang ingin sampai ke jalan Allah SWT menurut beliau juga harus senantiasa mengakui dan merasa bersalah terhadap

⁸⁸ Al-Ḥabīb ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Ḥaddād, *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd*, 42.

Tuhannya, karena ia tidak dapat memenuhi hak-hak Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Dalam hadis Qudsi disebutkan:

أَنَا عِنْدَ الْمُكْسَرَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ أَجْلِي

Artinya: *Aku senantiasa peduli kepada orang-orang yang merasa butuh kepada Ku.*

Selain itu setiap orang hendaknya selalu menjauhkan dirinya dari segala dosa yang kecil, terlebih dosa besar. Beliau mengumpamakan sebagaimana seseorang menjauhkan dirinya dari makanan yang beracun, hendaknya ia merasa takut kalau ia terkena makanan yang mengandung racun. Perbuatan maksiat menurut al-Ḥabīb ‘Abdullāh dapat membutakan hati seseorang, bahkan lebih berbahaya dari racun yang dimakan oleh seseorang.

Menurut al-Ḥabīb ‘Abdullāh hati adalah suatu yang paling berharga, oleh karena itu setiap mukmin yang ingin menuju jalan Allah SWT hendaknya ia selalu menjaga hatinya tetap bersih. Karena jasad manusia mudah sakit dan akan segera punah. Jika seseorang telah mati maka badannya akan hancur sedangkan hatinya yang rusak, maka ia akan menghadapi murka Allah SWT. Tetapi, seorang yang hatinya bersih dan ia mati dalam keadaan iman, maka ia akan mendapat riḍa Allah SWT dan surga-Nya.⁸⁹

Dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta’allim* mengenai akhlak kepada Allah SWT lebih menitik beratkan pada niat yang baik dengan

⁸⁹ Yunus al-Mudhor., 14.

mencari ridho Allah SWT. Seperti perkataan Muhammad Hāsyim Asy'arī:

أَنْ يُحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ

Yang kedua hendaknya bagi seorang murid membagusai niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan mencari ridho Allah SWT.

Niat merupakan titik tolak dalam segala perbuatan. Ia menjadi ukuran yang menentukan tentang baik dan buruknya sesuatu perkataan atau perbuatan. Ulama' salaf mengatakan "*kerap kali amal yang kecil menjadi besar karena baiknya niat, dan kerap kali pula amal yang besar menjadi kecil karena salahnya niat*".⁹⁰

b. Akhlak kepada diri sendiri

Mengenai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang terdapat dalam kitab *Ādāb Sulūk al-Murīd* karangan Ḥabīb 'Abdullāh lebih menitik beratkan pada pendidikan rohani, Ḥabīb 'Abdullāh berkata:

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَنِّهَ فِي كَفِّ جَوَارِحِهِ عَنِ الْمَعَاصِي وَالْآثَامِ⁹¹

Bagi seorang murid hendaknya ia menjaga segala anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat dan dosa

Diantara perbuatan maksiat adalah durhaka kepada orang tua, durhaka kepada orang tua adalah sikap yang sangat dibenci oleh Allah dan rasul-Nya. Islam adalah agama yang paling mulia, karena mengajarkan bagaimana supaya anak berbakti kepada orang tuanya yang telah kepayahan dalam mendidik dan membesarkan dengan ikhlas,

⁹⁰ Ibid., 45.

⁹¹ Al-Ḥabīb 'Abdullāh bin 'Alawi al-Ḥaddād, *Risālah adāb Sulūk al-Murīd*, 22

membunuh orang muslim, berzina, minum-minuman, mencuri dan berjudi.

Mengenai akhlak terhadap diri sendiri Muhammad Hāsyim Asy'arī lebih menitik beratkan pada pendidikan jasmani dan rohani seperti pemikiran beliau dalam karangannya kitab *adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*:

أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ فَإِنَّ السَّبْعَ يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيُثْقِلُ الْبَدَنَ

Hendaknya bagi seorang murid menyedikitkan makan dan minum, karena sesungguhnya kenyang itu menghalangi dari ibadah dan memberatkan badan.

أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبَلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِ

Hendaknya bagi seorang murid menyedikitkan makanan yang dimana makanan tersebut menyebabkan lupa (bodoh) dan melemahkan panca indra.

أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَدَهْنِهِ

Hendaknya bagi seorang murid menyedikitkan tidur sepanjang tidak berdampak buruk bagi kondisi tubuh dan otaknya.⁹²

c. Akhlak terhadap guru

Diantara tata krama murid terhadap guru sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* ialah murid harus menghormati guru dalam pembelajaran:

1) Bertanya dengan baik dan bertata karma yang sempurna

⁹² Huhammad Hāsyim Asy'ari, *Ādāb 'al-Ālim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H), 26-29..

- 2) Tidak bertanya kepada guru jika guru melarangnya bertanya
- 3) Menaati perintah guru
- 4) Tidak mempunyai perasaan buruk kepada guru
- 5) Selalu berprasangka baik
- 6) Memohon maaf kepada guru ketika berbuat salah
- 7) Memberitahu guru ketika ada perasaan pengingkaran hati terhadap guru
- 8) Mengagungkan guru secara lahir batin

Sedang menurut Kyai Hāsyim Asy'arī mengenai pendidikan akhlak terhadap guru lebih menitik beratkan pada perintah agar murid berperasangka baik terhadap guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ تَعَالَى فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ
وَيَكْتَسِبَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْأَدَابِ مِنْهُ.

Pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (istikhoroh) kepada Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, memperoleh akhlak terpuji dari pendidik tersebut.

يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامُ إِطْلَاعٍ وَلَهُ مِمَّنْ يُؤْتَقُ
Yang kedua adalah bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syariat yang sempurna dan dapat dipercaya.

أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْأَجَلِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ

bagi seorang murid memandang guru dengan penuh kemulyaan dan pengagungan dan beryakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna.⁹³



⁹³ Rosidin., 46.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya tentang perbandingan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* dan kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim*, maka pada akhir penulisan karya ilmiah ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari keseluruhan isi karya ilmiah ini.

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* dan kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim* antara lain akhlak kepada Allah, diri sendiri dan guru.
2. Persamaan dan perbedaan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* dan kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim* dikelompokkan menjadi tiga yaitu: **Pertama**, akhlak kepada Allah yaitu sama-sama diperintahkan untuk bertaqwa kepada Allah (menjahui larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya). **Kedua**, akhlak pada diri sendiri yaitu sama-sama diperintah untuk membersihkan hati dari sifat iri, dengki dan was-was. **Ketiga**, akhlak pada guru yaitu sama-sama diperintah untuk menghormati guru, baik dalam segi perkataan perbuatan dan tingkah laku. Perbedaan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Ādāb Sulūk al-Murīd* dan kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim* di kelompokkan menjadi tiga yaitu: **Pertama**, akhlak kepada Allah menurut Ḥabīb

Abdullāh lebih menitik beratkan pada perintah bertaubat, sedang Muhammad Hāsylim Asy'ari lebih condong kepada membagusi niat agar mendapat ridho Allah SWT. **Kedua**, akhlak pada diri sendiri menurut Ḥabīb 'Abdullāh lebih fokus pada pendidikan rohani. Sedang Muhammad Hāsylim Asy'ari lebih condong pada pendidikan jasmani dan rohani. **Ketiga**, akhlak pada guru menurut Ḥabīb 'Abdullāh murid harus menghormati guru ketika dalam pembelajaran, sedang menurut Muhammad Hāsylim Asy'arī ialah perintah untuk berperasangka baik dan menghormati guru.

B. Saran

Dari pembahasan secara menyeluruh terhadap penelitian kedua kitab tersebut penulis memberikan saran yang semoga bermanfaat:

1. Untuk guru mata pelajaran akhlak khususnya, penyusun menyarankan bahwa kitab *Risalāh Adāb Sulūk al-Murīd* dan *Adāb al-'Alim wa al-Muta'alim* ini sangat relevan sekali untuk sebuah bahan rujukan dalam pembelajaran akhlak, dikarenakan dalam kitab tersebut banyak telah diuraikan bagaimana akhlak seorang penuntut ilmu atau peserta didik terhadap pendidik atau gurunya.
2. Kitab *Risalāh Adāb sulūk al-Murīd dan Adāb al-'Alim wa al-Muta'alim* mengembangkan pola pendidikan Akhlak bagi peserta didik dan masyarakat umumnya secara terpadu, sehingga terwujud suatu kondisi dimana tradisi “pengajaran” dan “pendidikan” yang baik bisa diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003.
- Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Al-Bayhaqi, Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn Ali. *Sunan al-Bayhaqi*. dalam al-Maktabah al-Syamilah. Juz 2.
- Alawi al-Ḥaddād, Ḥabib ‘Abdullah bin, *Risālah Adābu Suluk al-Murīd*. ISBN: 2012.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Almudhor, Yunus ali. *Mengenal Lebih dekat al-Ḥabib Abdullah bin Alwi al-Ḥaddād*. tt: Cahaya Ilmu Publisher. 2010.
- _____. *Adab Sulukil Murid*. Terj. Surabaya: Cahaya Ilmu. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Azmi. *Pembinaan Akhlak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar. 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Azra. Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi menuju Melenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu 2000.
- Beni ahmad saebani, Abdul hamid, *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Depertemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur’an dan Terjemahannya*.
- Hadziq, M.Ishom. “*al-Ta’rif al-Mu’alif*”, dalam *Kyai hasyim Asy’ari, Adab al-‘Alim wal Muta’alim*. Jombang: Maktabah Turast al-Islami. 1415 H.
- Ḥasyim Asyī’ari, Huhammad. *Adābu al-‘Ālim wal Muta’alim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami. 1415 H.

- Husaini, Hamid. *Al-Imam Habib Abdullah bi alwi Al-Haddād: Riwayat, Pemikiran, Nasihat dan tarekatnya*. Bandung: Pustaka hidayah. 1999.
- Ibrahim, Umar. *Thariqoh 'Alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis Atas Sosok dan Pemikiran 'Allamah Sayyid Abdullah al-Haddād, tokoh sufi abad ke-17*. Bandung: Mizan. 2001.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPi. 2009.
- Khuluq, Lathiful. *Biografi Kyai Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Lkis. 2000.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Marzuki. *Prinsip Pendidikan Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut wahana Press. 2010.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2002.
- Muhibbin Zuhri, Achmad. *Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari*. Surabaya: Khalista. 2010.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2014..
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Ndraha, Takizuduhu. *Resach, Teori, Metode, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara. 1981.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT Reneka Cipta. 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syafi'I, Imam. *Pendidikan Agama Islam Berbasis karakter di Perguruan tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Yudi prahara, Erwin. *Materi pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2009.

Zainuddin Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara: 2007.

